

PEMIKIRAN AL-GHAZALI & ABDULLAH NASHIH ULWAN  
TENTANG SOSOK GURU PROFESIONAL YANG IDEAL

SKRIPSI

Oleh:

Dini Mayang Sari

07110169



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

April, 2011

PEMIKIRAN AL-GHAZALI & ABDULLAH NASHIH ULWAN  
TENTANG SOSOK GURU PROFESIONAL YANG IDEAL

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeproleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

Dini Mayang Sari

07110169



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

April, 2011

Dr. Abdul Basith. M.Si  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dini Mayang Sari  
Lamp : 4 (empat) Ekslempar

Malang, 10 Maret 2011

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dini Mayang Sari

Nim : 07110169

Jurusan : PAI

Judul skripsi : *pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru professional yang ideal*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

**Dr. Abdul Basith, M.Si**  
**NIP. 197610022003121003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Maret 2011

Dini Mayang Sari

## MOTTO

لَمْ كُمْ وُزِيكِي كُمْ ءَايْتِنَا عَلِي كُمْ يَتْلُو مِنْكُمْ رَسُوْلًا فِيكُمْ اَرْسَلْنَا كَمَا

تَعْلَمُوْنَ تَكُوْنُوْا لَمْ مَا وُيَعْلَمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ اَلْكِتَابِ وَيُع 

Artinya : Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah : 151) <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Department agama RI al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta : CV Darrus Sunnah hlm 24

## **PERSEMBAHAN**

Ayahanda H. MokhAdi dan Ibunda Indasah yang tercinta, dengan segala jerih payah menyayangiku, mendo'akanku, memotivasiku, dan menguatkanku setiap waktu sampai ku dapat menyelesaikan karyaku ini, tetapi tidak akan terputus dan selesai sampai di sini pengabdian dan do'aku selalu hingga akhir hayat hidupku.

Adiku tercinta dan tersayang Muhamad Adam dan Sukma Ridho Wati yang selalu menjadi penghiburku di saat susah, untuk persaudaraan yang terbina akan selalu kurindukan di manapun aku berada nanti.

Orang tersayang yang selalu ada dalam hatiku. Engkaulah yang memberikankumotivasi dan semangat disepanjang perjalananku, sehingga aku mampu menyelesaikantugasku, semoga engkau selalu lindungan Allah SWT.

Temanku tercinta Suci Rahayu Ningsih dan Qoriratul 'Aini yang selalu menemaniku di saat ku membutuhkan dan di saat ku kesulitan dalam mengerjakan sesuatu mereka yang selalu sabar untuk menemaniku. Semoga mereka selalu dalam bimbingan Allah SWT.

Guru-guruku, segala petuah, bimbingan, penghargaan, dan hukuman yang diberikan adalah pelita bagiku dalam menjalani hidup. Engkaulah cahaya yang takkan redup oleh waktu dan takkan usai oleh masa.

Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, jadikanlah karya ini amal ibadahku, Amin.....

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagiMu Ya Rabbi atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah menyalakan lentera kebenaran dalam kalbu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Guru Professional Yang Ideal**” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) yang dengan kesabaran dan keikhlasan akhirnya dapat diselesaikan.

Bagimu Ya Rasulullah, shalawat beserta sala selalu tercurahkan, karena penulis sadar bahwa engkau adalah penunjuk kebenaran dan penyejuk hati semua insane di muka bumi Allah ini.

Teriring dengan selesainya skripsi ini, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah H. Moch Adi dan Ibu Indahsah dan kedua adeku tercinta Muhammad Adam dan Sukma Ridho Wati yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materil maupun spiritual serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'anya dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, Ma selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. Abdul Basithm Msi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya dengan iringan do'alah peneliti barharap semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal soleh dan diterima oleh Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Keberadaan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kedangkalan dan keterbatasan ilmu penulis, tiada kebenaran yang tidak luput dari kesalahan. Di atas langit masih ada langit. Karena itu, dengan hati yang ikhlas penulis sangat mengharapkan koreksi dari pembaca yang budiman dan kritik konstruktif selalu peneliti harapkan.

Semoga skripsi ini dengan segala kekurangannya dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amin... akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis pasrah diri atas segala kekhilafan penulis sebagai hamba yang dho'if dengan segala maghforihnya.

Penulis

Dini Mayang Sari  
NIM. 07110169

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**  
**TENTANG GURU PROFESIONAL YANG IDEAL**

**S K R I P S I**

Oleh

**Dini Mayang Sari**

NIM : 07110169

Telah Disetujui 16 Maret 2011

Dosen pembimbing

**Dr. Abdul Basith, MSi**  
**NIP. 197610022003121003**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP: 196512051994031003**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**  
**TENTANG SOSOK GURU PROFESIONAL YANG IDEAL.**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**DINI MAYANG SARI**  
NIM : 07110169

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 06 April 2011 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal 06 April 2011

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

**Dr. Wahidmurni, M.Pd, AK** : ( )  
NIP. 196903032000031002

Sekretaris Sidang

**Dr. Abdul Bashith, Msi** : ( )  
NIP. 19761002200321003

Pembimbing

**Dr. Abdul Bashith, Msi** : ( )  
NIP. 19761002200321003

Penguji Utama

**Dr. Samsul Hadi, M.Ag** : ( )  
NIP. 196608251994031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**

NIP 196205071995031001

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengajuan .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Nota Dinas Pembimbing .....	vii
Halaman Pernyataan .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	x
Halaman Abstrak .....	xiii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10

### BAB II : KAJIAN TEORI

A. SOSOK GURU MENURUT AL-GHAZALI	
1. Riwayat Hidup Al-Ghazali .....	12
2. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali .....	16
3. Sosok Guru Menurut Al-Ghazali .....	23
4. Guru Menurut Al-Ghazali .....	23
5. Syarat Kepribadian Guru Menurut al-Ghazali .....	30
6. Tugas dan Kewajiban Guru.....	31
B. SOSOK GURU MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN	
1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan.....	37
2. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan .....	44
3. Sosok Guru Menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	46
4. Syarat Kepribadian Guru .....	50
5. Tugas dan Kewajiban Guru .....	57

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	91
B. Instrumen Penelitian .....	92
C. Sumber Data .....	93
D. Metode Pengumpulan Data.....	93
E. Metode analisis Data.....	94

### **BAB IV : PAPARAN DATA**

A. Sosok guru professional yang ideal menurut al-ghazali .....	96
B. Sosok guru professional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	98
C. Analisa perbandingan sosok guru menurut al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan .....	100

### **BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Sosok Guru professional yang ideal menurut al-Ghazali .....	106
B. Sosok Guru Profesional yang Ideal Menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	111
C. Persamaan dan perbedaan guru professional yang ideal menurut al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan .....	124
D. Kontribusi Pemikiran al-Ghazali & Abdullah Nashih Ulwan terhadap Guru Saat Ini.....	126

### **BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran .....	132

### **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

Sari, Dini Mayang *Pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang Guru Profesional yang Ideal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Abdul Basith, Msi

---

Pendidikan merupakan masalah penting yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah SAW sendiri telah mengisyaratkan bahwa proses belajar bagi setiap manusia adalah sejak ia masih dalam kandungan ibunya, sampai ia sudah mendekati liang kuburnya. Sebagai agama yang mengutamakan pendidikan, maka sepanjang kurun kehidupan umat Islam hingga kini, telah muncul banyak ahli pendidikan yang menyumbangkan buah pikirannya dalam bidang pendidikan. Guru merupakan seseorang yang selalu menjadi teladan terhadap muridnya, seseorang yang selalu di tiru dan digugu. Guru merupakan seseorang yang sangat dibutuhkan dalam setiap proses belajar mengajar.

Fokus masalah dalam penerlitan ini adalah bagaimana pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru profesional yang ideal? Apa persamaan dan perbedaan mereka tentang guru profesional yang ideal? Dari fokus masalah tersebut penulis mengambil langkah untuk menganalisisnya / menelitinya dengan tujuan mengetahui dan memahami pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru profesional yang ideal, sehingga dapat digunakan sebagai kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan. Peneliti ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sedangkan metode dalam mengumpulkan data adalah dengan mencari data dokumentasi atau yang lainnya dari berbagai sumber yang sejalan dengan penelitian ini. kemudian metode analisa yang digunakan oleh penulis adalah content analysis dan interpretasi data.

Guru profesional yang ideal menurut al-Ghazali yaitu guru yang mempunyai akal yang cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Selain itu guru harus mempunyai sifat kasih sayang, jujur, simpatik, dan ikhlas. Guru harus bisa memahami tingkat perbedaan siswa dan kemampuan intelektual peserta didik. Dalam menyampaikan materi guru harus bisa menyampaikan dengan sistematis.

Guru profesional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu guru yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya. Guru yang selalu mengkaji ayat al-Qur'an dan hadits agar mengetahui betapa penting amanahnya dalam mengajar. Guru yang mengajarkan aqidah dan mengajarkan ketakwaan dengan kasih sayang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun sosok figur seorang guru. Sedangkan kontribusi pemikiran kedua tokoh ini ternyata terdapat suatu perbedaan walaupun banyak persamaannya. Secara operasional, konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan alternatif acuan bagi seorang guru di masa sekarang, namun harus menggunakan bentuk pendekatan baru serta diperlukan penyempurnaan.

Kata Kunci : Sosok Guru, profesional, ideal



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada zaman sekarang ini ada sebagian masyarakat kita telah maju baik dari segi pergaulan, kehidupan, dan lingkungan. Maka, pendidikan dirasakan sangat penting bagi anak-anak dan pemuda akan datang. Ada juga masyarakat kita yang terbelakang, mereka yang tidak mengenal teknologi yang canggih dan kemajuan, orangtua mereka tidak begitu memikirkan tentang pendidikan. Mereka mendidik anak-anaknya dari kecil dengan keterampilan dan keyakinan adat istiadat mereka secara turun temurun. Seperti membajak sawah, menangkap ikan. Mereka pun mengajarkan sopan santun kepada anaknya menurut adat istiadat mereka. Mereka mempelajarinya, menanamkan pendidikan dengan tidak teratur.

Kehidupan dan perkembangan pertumbuhan anak yang kurang mampu ini tidak bisa dibiarkan terus-menerus, karena sekarang semua serba maju dan canggih mereka sangat memerlukan pendidikan yang lebih maju. Mereka yang hidup pada lingkungan modern pun dengan adanya semua kehidupan yang serba maju mereka masih sangat membutuhkan pendidikan. Tetapi pendidikan mereka harus didampingi oleh seorang yang mempunyai kemampuan dan mereka yang professional untuk itu, yaitu guru.

Sutari imam barnadib mengemukakan bahwa pendidik ialah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi oranglain untuk mencapai kedewasaan.

Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orangtua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.<sup>1</sup>

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>2</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushala, di rumah dan sebagainya.

Begitu memasuki masa dewasa, setiap orang menjadi manusia yang bertanggung jawab. Karena tanggung jawabnya itu, setiap orang dewasa wajib mendidik dirinya sendiri, membimbing dan menuntunnya ke jalan kebaikan. Sejauh mana ia menjalankan kebaikan, sejauh itu pula nilai dirinya. Apabila ia membawa dirinya ke jalan kejahatan, maka ia akan di mintai pertanggung jawabannya.

Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik,

---

<sup>1</sup>Noer aly, hery. 1999. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: logos hlm 81

<sup>2</sup>Noer aly, hery. 1999 ibid hlm 81

kognitif maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai setingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.

Dalam masa sekarang ini, setiap sekolah memerlukan beberapa orang guru, sehingga masing-masing anak didik akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari berbagai orang guru yang mempunyai kepribadian dan mental yang beragam. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja, maupun tidak sengaja oleh guru, melalui sikap, gaya, dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

Pandangan peserta didik kepada guru ialah orang yang wajib digugu (dipatuhi), dihormati, dan diteladani. konsep keguruan klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan kependidikan atau keguruan adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, guru wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis. Benarlah bahwa guru

dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita.

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak punya kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang berkompetensi untuk melaksanakan tugas mendidik.

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, membagi tugas guru ada dua; *Pertama*, membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. *Kedua*, menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan

kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT, personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun melalui ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi<sup>3</sup>. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

Persyaratan yang cukup banyak untuk dipenuhi oleh guru menunjukkan bahwa tanggung jawab dan tugas guru memang berat. Namun, justru karena itu dia mendapatkan kedudukan yang amat tinggi. Al-Ghazali berpendapat bahwa kedudukan guru merupakan kedudukan paling mulia setelah Nabi.<sup>4</sup> Pandangan ini ia kuatkan dengan menukil ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadits Nabi saw. Dalam banyak kesempatan ia selalu menguatkan kedudukan tinggi guru yang ditematkan dalam barisan para Nabi. Ia berkata:

---

<sup>3</sup>Tafsir, ahmad. 2005. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosda karya. Hlm 76

<sup>4</sup>Noer aly, hery. 1999. Op. Cit hlm 105

*“makhluk paling mulia di muka bumi ialah manusia, sedangkan sebagian paling mulia dari substansinya adalah kalbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, menyucikan, dan menuntunnya untuk mendekati diri kepada Allah. Atas dasar itu, mengajarkan ilmu tidak hanya mengejawantahkan peranan ibadah kepada Allah, tetapi kekhalfahan bagi Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk pengejawantahan peranan ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalfahaan kepada Allah. Bahkan, pengajaran ilmu merupakan bentuk pengejawantahan paling nyata dari kekhalfahaan, sebab Allah telah membukakan kalbu orang alim untuk menerima ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Dengan demikian, orang lain ibarat bendaharawan bagi khazanah Allah yang paling berharga. Selanjutnya ia diizinkan untuk menafkahkan sebagian dari isi khazanah itu kepada setiap orang yang membutuhkannya. Maka, perhatikanlah, adakah kedudukan yang lebih mulia dibanding kedudukan hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dan makhluk untuk mendekati mereka kepada-Nya sedekat mungkin serta membimbing mereka menuju surga tempat kembali yang abadi.*

Selanjutnya menurut Abdullah Nashih ‘ulwan, berbagai tanggung jawab yang paling menonjol yang diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan dari mereka<sup>5</sup>. Pada hakekatnya, tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, pelik dan sangat penting. sebab, tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Jika para pendidik terus mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Rasulullah saw. Di dalam memerintahkan kepada para pendidik untuk memikul tanggung jawab dan memberikan peringatan jika meremehkan kewajiban-kewajiban mereka,

---

<sup>5</sup>Nashih ‘ulwan, Abdullah. 1981. *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*. Semarang: CV Asy Syifa’. Hlm 143

tentu kita akan mengetahui lebih banyak dari apa yang disebutkan di sini. Semua itu dimaksudkan agar setiap pendidik mengetahui betapa besarnya amanat dan tanggung jawabnya. Diantaranya ayat Al-Qur'an itu adalah:

لِلتَّقْوَىٰ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ نَزَرْنَا ذُقُوا رِزْقًا نَحْنُ رِزْقَانَا لَكَ لَا عَلَيْهَا وَأَصْطَبِرًا بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأَمْرًا

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Taahaa: 132)<sup>6</sup>*

Dengan melihat sekilas pemaparan atau uraian tentang sosok guru di atas, bahwa sosok guru sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan peserta didik, begitu juga sosok guru Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘ulwan mereka mempunyai persamaan dan perbedaan sebagai seorang guru. Oleh karena itu, sangat relevan kiranya untuk diuji persamaan dan perbedaannya dalam sebuah karya ilmiah dalam judul: “Pemikiran Al-Ghazali & Syekh Abdullah Nashih ‘Ulwan Tentang Sosok Guru Profesional Yang Ideal”.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan pokok masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sosok guru profesional yang ideal menurut al-Ghazali?
2. Bagaimana sosok guru profesional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan?

---

<sup>6</sup>DEPAG RI *Al-qur'an & terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.hlm. 322

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan sosok guru profesional yang ideal menurut al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sosok guru profesional yang ideal menurut al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui sosok guru profesional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sosok guru profesional yang ideal menurut kedua tokoh tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis, tentang pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan mengenai sosok seorang guru profesional yang ideal.
2. Dengan diperolehnya sosok guru profesional yang ideal menurut al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai sosok seorang guru profesional yang ideal yang bermutu terutama guru di Indonesia.

3. Dengan study ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana menjadi seorang guru yang nantinya diharapkan mampu mencetak manusia yang sempurna.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar lebih jelas dan tidak terjadi misunderstanding dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pemikiran Al-ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru professional yang ideal

#### **F. Definisi Istilah**

Dalam pemahasan skripsi ini agar lebih terfokus dalam permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sosok guru : Figure (bahasa Inggris); perawakan; postur; bangun badan; tipe; bentuk; wujud; sosok; tokoh; gambar.<sup>7</sup> Figur atau wujud (tokoh) garis-garis besar sifat dan ciri seorang guru.

Guru professional : Mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, mamahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga serang guru dapat memilih mata pelajaran menurut tingkat kesukaran. Memiliki pemampuan mengembangkan program-program

---

<sup>7</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Banny, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 177.

pendidikan yang disusun sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Guru professional yang ideal: guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami.

Al-Ghazali : Salah seorang tokoh pemikir di dalam dunia Islam yang dikenal sebagai seorang teolog, filosof dan sufi, yang hidup di pemerintahan Bani Saljuk. Dilahirkan tahun 1059 Masehi/450 Hijriyah di Thusia, yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali.

Abdullah Nashih Ulwan : sebagai ulama ('murabbi') pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad tersebut. Dr Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (ibtidai) di Bandar Halib. Beliau dikenali sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. dilahirkan di Kota Halb; Syria pada tahun 1928.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi skripsi, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab. Maka sistematika dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, yaitu sebagai gambaran umum mengenai seluruh isi skripsi yang dijabarkan dalam berbagai sub bab yaitu; latar

belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Merupakan kajian teori, berisi : biografi al-Ghazali, karya-karyanya. Sosok Guru menurut al-Ghazali, tugas dan kewajiban guru. Biografi Abdullah Nashih Ulwan, sosok guru menurut Abdullah Nashih Ulwan, tugas dan kewajiban guru menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Bab III. akan memuat metodologi penelitian. Yang di dalamnya membahas tentang : pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV. Membahas tentang hasil penelitian analisis persamaan dan perbedaan pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru professional yang ideal.

Bab V. membahas hasil penelitian. Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian.

Akhirnya pembahasan seluruh skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran dalam bab VI

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

## **A. Sosok Guru Menurut Al-Ghazali**

### **1. Riwayat hidup Al-Ghazali**

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu.<sup>8</sup> Al-hazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikan setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka. Peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampumampunya. Imam ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya:

“kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai babit dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakan oleh Allah SWT. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja.”

Di masa kanak-kanak imam Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya seperjalanannya dihadap

---

<sup>8</sup> Nata, abuddin. *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam (seri kajian FPI)*. Jakarta: PT Raja grafindo persada. hlm 81

sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Ara pembegal tersebut merebut tas Imam Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian imam Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya disuatu tempat yang khusus yang aman.

Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan dimasanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain. Dari beliau ini dia belajar ilmu kalam, ilmu ushulm dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

Imam Ghazali seorang yang cerdas dan mampu mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan (*bahrin muhgriq*)”. Ketika gurunya ini meninggal dunia, Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke istana Nidzam al-Mulk yng menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.

Keikutsertaan Ghazali dalam suatu diskusi berasma sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nidzam al Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengatuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dan brjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirakannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 atau 1091 M.<sup>9</sup>

Ditengah-tengah kesibukannya mengajar di Bahgdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti: *Al Basith*, *Al Wasith*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi Ilm al-Jadal*, *Makhhadz al khalaf*, *lubab al-nadzar*, *tashin al Ma'akhidz* dan *Al Mabadi' wa al Ghayat fi Fann al Khalaf*. Namun, kesibukan dalam karang mengar angnya ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap ilmu metafisika dan beliau selalu meragukan kebenaran adat-istiadat warisan nenek moyang di mana belum ada seorang pun yang memperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal-usul dari timbulnya adat istiadat tersebut.

Ditengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal pada waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini

---

<sup>9</sup>Nata, abuddin. Ibid. hlm 83

dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Demikianlah Imam Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pembela agama Islam yang besar serta salah seorang pemimpin yang menonjol di zamannya

Kemudian pada suatu waktu beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang study lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama. Kembalinya Imam Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Tus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H atau 1111 M.

Demikianlah yang dapat diamati mengenai sejarah kehidupan Imam Ghazali tergolong ulama yang ta'at berpegang pada Al-Qur'an al-Sunnah, taat menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti ilmu kalam, filsafat, fiqh, tasawuf dan lain sebagainya, namun pada akhirnya ia lebih tertarik kepada fiqh dan tasawuf.

## **2. Konsep pendidikan Al-Ghazali**

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik<sup>10</sup>. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.

Dari pengertian di atas, al-Ghazali menitik beratkan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan suatu proses yang diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang dijadikan mata pelajaran. Hal ini didasarkan batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan serasi, dan seimbang. Keempat unsur tersebut meliputi: kekuatan ilmu, kekuatan “*ghadbah*” (kemarahan), kekuatan syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya keempat unsure tersebut dalam diri manusia, maka diharapkan dapat melahirkan keindahan watak manusia

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seorang guru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara filsafat.<sup>11</sup> Menurut pendapat Imam Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>12</sup>. Kemudian pandangan al-

---

<sup>10</sup> Zainudin eds.2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN malang press. Hlm 166

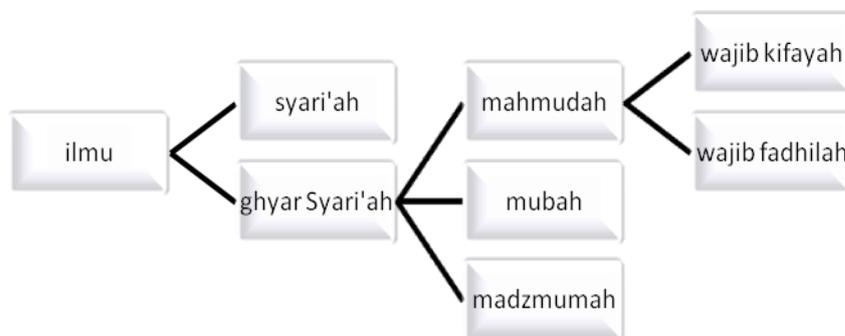
<sup>11</sup> Nata, abuddin. *Op. Cit* hal 86

<sup>12</sup> Jallaludin & usman said.1996.*filsafat pendidikan islam konsep dan pengembangan pemikirannya*.Jakarta: PT Raja Grafindo persada. Hlm 139

Ghazali mengenai ilmu pengetahuan dan manusia serta para guru, dikemukannya sebagai berikut:

“manusia yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan bagian tubuh yang paling berharga adalah hatinya. Adapun guru adalah seorang yang berusaha membimbing , meningkatkan , dan menyempurnakan serta mensucikan hati hingga hati itu menjadi dekat kepada Allah SWT. Karena itu mengejar ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari sudut pandang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan adalah ibadah kepada Allah SWT, dan dari sudut pandang lainnya adalah menunaikan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu dan dengan ilmu pula seorang alim menampilkan identitasnya.

Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi, yaitu ilmu proses dan ilmu obyek. Dan ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek, yaitu apanya. Al-Ghazali membangun paradig tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan dan falsafah hidup manusia. Paradigm pendidikan yang dibangun harus sesuai dan sekaligus mampu mengaktualisasikan tujuan-tujuan kependidikan dalam bingkai falsafah hidupnya<sup>13</sup>. Secara sistematis bangunan keilmuan/kependidikan Ghazali bisa dijelaskan sebagai berikut :



Keterangan:

<sup>13</sup> Tolkhah, imam & barizi, ahmad. 2004. *Membuka jendela pendidikan mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo persada. Hlm263

1. Ilmu yang disyari'atkan adalah ilmu yang disandarkan kepada Nabi saw. Dan bukan diperoleh melalui aktifitas akal (*wa la' yursyid al-'aql*) seperti ilmu berhitung (*al-hisab*), bukan pula dari oengalaman (*al-tajribah*) seperti ilmu kedokteran, dan bukan pula dari pandangarn seperti fiqih.
2. Ilmu yang tidak disyari'atkan. Adalah ilmu yang tidak disyaria'atkan kepada Nabi Saw. Dan diperoleh melalui penalaran akal, pengalaman, pendengaran, dan sebagainya.
3. Ilmu yang terpuji (*al-'ilm al-mahmud*) adalah ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia, seperti dokter, berhitung, matematika, dan sebagainya.
4. Ilmu yang wajib sebagian (*fardhu kifayah*) adalah semua ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan yang cukup dipelajari oleh sebagian diantara sekian banyak orang secara spesialis-profesional.
5. Ilmu yang diutamakan (*ilmu fadhilah*) adalah ilmu yang secara professional lebih dalam dari ilmu wajib kifayah
6. Ilmu yang tercela (*al'lm al-madzmum*) adalah ilmu yang tidak dikehendaki oleh syari'ah seperti ilmu sihir, ilmu jimat.
7. Ilmu yang diperbolehkan (*'ilm al-mubah*) adalah seperti ilmu sastra, syair, ilmu sejarah dan sebagainya.

Semua ilmu yang digariskan ajaran Islam, demikian al-Ghazali, harus dijewantahkan melalui pendidikan sejak dini. Karena anak sejak kecil telah memiliki insting kejiwaan-keilmuan yang harus dibangun melalui

pendidikan. Namun dia juga mengemukakan bahwa anak kecil itu laksana kertas putih yang suci yang bisa dituliskan kepadanya sesuai lingkungannya.

Kerangka paradigmatic kependidikan al-Ghazali kiranya sesuai dengan kaum empirisme Inggris seperti John Locke dan David Hume,<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa anak itu lahir bagaikan kertas putih yang kepadanya bisa dituliskan apa saja. Konsep ini dalam ilmu jiwa dikenal dengan istilah *Tabula Rasa*. Empirisme Locke dan Hume dibangun berdasarkan prinsip tunggal “*semua pengetahuan berawal dari pengalaman*”. Akal budi dan spekulasi yang abstrak, dalam termonologi filsafat, harus diletakkan pada pengalaman, dalam kemampuan belajar dan mengetahui tentang dunia melalui pancaindra. Tegasnya “semua pengetahuan berasal dari indera” namun Locke juga menerima metafora Cartesian, yaitu perbedaan antara pikiran dan tubuh; dan karena itu, dia memandang bahwa pengetahuan pertamanya berkenaan dengan pemeriksaan pikiran.

Al-Ghazali, sebagaimana empirisisme Locke dan Hume, berpandangan bahwa anak itu berpontesi secara sama (*‘ala haddin sawa’*) untuk menerima yang baik dan yang buruk. Karena itulah al-Ghazali sebagaimana juga para psikolog modern dan pendidik memberikan batasan-batasan berkaitan dengan potensi bawaan dan pengaruh lingkungan, watak/tabiat dan pembentukan watak/tabiat, atau

---

<sup>14</sup> Tolkhah, imam & barizi, ahmad. 2004. Hlm. 265

apa yang disebut dengan *Nature and Nature* (sifat dasar dan rekayasa budaya). Relasi dialektik kedua hal ini menggambarkan bahwa adanya perbedaan watak/pribadi seseorang tidak semata-mata dapat dikembalikan ke pendidikan, artinya bahwa pendidikan bukan satu-satunya membentuk pribadi seseorang, tetapi watak bawaan juga berpretensi baginya.

Dari hasil study terhadap pemikiran al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua<sup>15</sup>. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral tanpa mengabaikan masalah duniawi. Pendapat Al-Ghazali disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Kecendrungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang bercorak tassawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui

---

<sup>15</sup>Nata, abuddin.Op. Cit. hlm. 86

jalur ilmu keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup, tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan kedua-duanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat<sup>16</sup>. Namun ia tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi dia termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya.

Ia kemukakan, apabila anda melihat kepada ilmu maka tampak oleh anda bahwa ilmu itu sendiri adalah lezat dan oleh karena itu pula maka ilmu itu sendiri selalu dicari. Anda juga akan mengetahui bahwa ia merupakan jalan yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di negeri akhirat; sebagai medium untuk taqqaru kepada Allah, di mana tak satupun bisa sampai kepadanya tanpa ilmu; tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi; di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan; tetapi kebahagiaan itu tak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan

---

<sup>16</sup>Nata, abuddin.ibid. hlm. 87

amal; dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai.

Tujuan pendidikan yang diinginkan al-Ghazali adalah *taqqarub* kepada Allah swt dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>17</sup>. Pemikiran Ghazali tentang pendidikan, menonjolkan karakteristik relegus moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam buku al-Ghazali *ihya' ulum al-Din* dia menyatakan sebagai berikut:

*“dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi”*

Bertolak dari pendapat di atas, maka secara jelas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunkan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekati kepada Allah swt, sehingga ia akan mendapatkan pula kebahagiaan d akhirat nanti. Meskipun demikian, al-Ghazali tidak membuat lupa akan penitngnya menuntut ilmu yang bersifat fardu kifayah. Karena ilmu itu sendiri memiliki

---

<sup>17</sup> Zainudin eds.2009.Op. Cit. hlm 167

beberapa keistimewaan dan kebaikan serta berkaitan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat tertentu. Maksudnya bahwa ilmu memiliki nilai-nilai, dan dengan ilmu seorang akan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan tanpa melupakan sumbernya. al-Ghazali lebih menekankan pada ilmu-ilmu yang bersifat *fardu 'ain* seba ilmu dapat menyampaikan seseorang pada kebahagiaan yang abadi. Jalan itu hanya dapat dicapai dengan ilmu dan amal. Dengan kata lain, pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu adalah amal yang paling utama baik yang bersifat *fardu 'ain* maupun *fardu kifayah*.

### **3. Sosok guru menurut al-Ghazali**

#### **a. Guru menurut Al-Ghazali**

Menurut Ghazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada oranglain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya<sup>18</sup>. Dalam kitab lain, Ghzali memberikan definisi guru sebagai seagai seorang yang menyampaikan suatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui pelbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran (gaji)

Menurut al-Ghazali bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang slain cerdas dan sempurna akal nya, juga guru yang

---

<sup>18</sup> Zainudin eds.2009. Ibid hlm. 176

baik akhlaknya dan kuat fisiknya<sup>19</sup>. Dengan kesempurnaan akal ia datang memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya. Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus sebagai berikut<sup>20</sup>.

*Pertama*, kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentrem pada diri murid terhadap gurunya.

*Kedua*, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim, maka, seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarkannya itu. Seorang harus meniru Rasulullah SAW. Yang mengajarkan ilmu hanya karena Allah. Demikian pula guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, namun sebaliknya ia harus berterimakasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membela mental.

*Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-

---

<sup>19</sup>Nata, abuddin. Op. Cit hlm 95

<sup>20</sup>Nata, abuddin. Ibid hlm 97

muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

*Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan cacian, makian dan sebagainya.

*Kelima*, seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian oranglain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahlian atau spesialisnya.

*Keenam*, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki mudirnya tu, dalam hubungan ini , Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya.

*Ketujuh*, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabi'at, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya.

*Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal tersebut dilakukan akan menyebabkan seseorang guru kehilangan wibawanya.

*Kesembilan*, guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri: menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri.

Dari sifat-sifat guru yang dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagianya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum sebagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan kejiwaan dan kemampuan intelektual pada siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-

cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

Kompetensi profesional guru kiranya menjadi perhatian serius al-Ghazali dalam mendidik anak didik<sup>21</sup>. Guru harus profesional dalam mendekati aspek kejiwaan dan watak anak didik. Guru hendaknya mendidik anak didik dengan cara-cara yang baik (keteladanan) yang bisa menumbuhkan etika dan perilaku yang baik dalam pergaulan sosial. Anak didik jangan dibiasakan mengonsumsi makanan yang mengakibatkan kelelahan dan kegemukan, yang pada akhirnya menjadikannya pemalas. Sabda Nabi Saw, “*tidur waktu pagi mewarisi kefakiran*” karena pagi siang, bagi al-Ghazali, merupakan waktu paling efektif untuk bergerak, berlatih, berjuang mengembangkan diri kearah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan, kecerdasan, maupun ekonomi. Sebaliknya, demikian al-Ghazali, anak didik hendaknya dibiasakan dengan sesuatu yang baik di waktu-waktu luangnya seperti, membaca/memperelajari al-Qur’an, hadist, hikayah, kisah, dan syair.

Disini, akuntabilitas keguruan tenaga edukatif secara profesional sangat ditekankan<sup>22</sup>. Guru harus mampu memberi layanan terbaik bagi anak didik dan masyarakat pengguna pendidikan. Artinya, kualifikasi kompetensi-profesional guru adalah taruhannya yang secara umum

---

<sup>21</sup> Tolkhah, imam & barizi, ahmad. 2004. Hlm 268

<sup>22</sup> Tolkhah, imam & barizi, ahmad. 2004. Hlm 269

kualifikasi ini dibagi ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, kapabilitas personal, yakni guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. *Kedua*, guru sebagai innovator ,yaknin sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus penggagas ide pembaharuan yang efektif. *Ketiga*. Guru seagai *developer* yakni selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatannya sebagai *developer* guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas spektifnya.

Bahkan lebih daripada itu, guru juga disarankan memiliki *rouping* atau “panggilan hati nurani” untuk melakukan kegiatan pembelajaran/pendidikan. Rasa senang dan menyenangkan profesi yang ditekuni adalah prasyarat khusus yang harus dimiliki guru. Guru harus merasa ikhlas, sebagai nyawa keberlangsungan proses pembelajaran/pendidikan yang efektif. Sebagai dikatakan al-Ghazali mengenai *Ta'mim Al-Musir*,<sup>23</sup> “persaksian dan pengalaman menunjukkan bahwa sesungguhnya cinta itu melampaui segala sesuatu yang meliputi dan berkenaan dengan diri pribadi yang dicintainya.... Barangsiapa mencintai Allah berarti ia mencintai segala sesuatu yang

---

<sup>23</sup> Tolkhah, imam & barizi, ahmad. 2004. Hlm 270

berhubungan denganNya, dan siapa yang mencintai manusia berarti ia mencintai pekerjaan, garis hidup dan semua perilakunya.

Selain itu kiranya *learning experience* atau pengalaman belajar guru juga berpretensi positif dalam merangsang kesadaran dan komitmen anak didik mengenai masalah sosial dan etika masyarakatnya. Anak didik, demikian al-Ghazali, harus diberikan kesadaran mendalam mengenai ajaran agamanya guna terbina kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Ghazali menyarankan supaya ajaran Islam tidak saja dikuasai oleh kognitif, tetapi juga mengimplementasikan ke dalam perilaku afektif dan psikomotorik anak didik. Akhirnya, proses pembelajaran/pendidikan harus bisa membangkitkan kesadaran kependidikan bagi anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b. Syarat kepribadian guru menurut al-Ghazali.

Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya.<sup>24</sup> Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian sementara kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Karena guru adalah segala-galanya, yang tidak saja menyangkut kehasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya,

---

<sup>24</sup>Mujib, Abdul dan Mudzakkir Yusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. Hlm.98

tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
4. Menghilangkan dan menghindari sikap angkuh terhadap sesama.
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQnya rendah, serta membina sampai dalam taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti dan belum mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.

13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datang dari peserta didik.
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT.
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardu kifayah* sebelum mempelajari ilmu *fardu a'in*.
17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan.

#### **4. Tugas dan kewajiban guru menurut Al-Ghazali**

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>25</sup>

Ketahuilah bahwa manusia dalam ilmunya terdapat empat keadaan seperti keadaan manusia dalam mengumpulkan harta benda<sup>26</sup>. Karena orang yang mempunyai harta benda itu mempunyai keadaan mempergunakan maka ia menjadi orang yang berusaha. Dan ia mempunyai keadaan menyimpan apa yang diusahakannya maka ia menjadi orang kaya yang tidak meminta-minta. Maka demikian juga ilmu dikumpulkan sebagaimana harta itu dikumpulkan. Ia mempunyai keadaan menuntut (mencari) dan berusaha, keadaan merenungkan adalah seutama-

---

<sup>25</sup> Mujib, Abdul dan Mudzakkir Jusuf. 2006. *ibid* hlm 90

<sup>26</sup> AL- Ghazali. Terj. Moh. Zuhri. *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin jilid 1*. Semarang: CV. Asy Syifa'. hlm 170

utamanya keadaan. Barangsiapa mengetahui, mengamalkan, dan mengajarkan maka dialah orang yang disebut sebagai orang besar. Ia seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi kepada dirinya.

Orang yang mengetahui dan tidak mengamalkannya adalah seperti buku yang memberi faedah kepada lainnya pada hal ia sendiri kosong dari ilmu. Seperti batu pengasah menajamkan lainnya dan tidak dapat memotong ia telanjang. dan seperti sumbu lampu yang menerangi lainnya sedangkan ia terbakar, sebagaimana dikatakan:

مَا هُوَ إِلَّا ذَبَالُهُ وَقَدَّتْ نُضِيءُ لِلنَّاسِ وَهِيَ تَحْتَرِقُ

*Artinya : “tidaklah itu kecuali sumbu yang dinyalakan menerangi manusia padahal ia terbakar”<sup>27</sup>*

Betapapun ia sibuk mengajar dan ia menyandang urusan besar dan ia juga ada bahaya besar maka peliharalah tata kesopanan dan tugas-tugasnya, yaitu<sup>28</sup>:

1. Tugas yang pertama adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya. Beliau maksudkan adalah menyelamatkan mereka dari neraka, akhirat, dan itu adalah lebih penting daripada penyelamatan kedua orangtua kepada anaknya dari neraka dunia. Dari itu menjadi hak guru itu lebih besar daripada hak orangtua.

Seandainya bukan karena guru niscaya apa yang ia hasilkan dari pihak ayahnya akan terseret kepada kebinasaan yang terus menerus.

---

<sup>27</sup>AL- Ghazali. Terj. Moh . Zuhri. *ibid*, hlm. 170

<sup>28</sup>AL- Ghazali. Terj. Moh . Zuhri. *ibid*, Hlm 171

Namun hanya gurulah yang memberi faidah untuk kehidupan akhirat.yang dimaksudkan dengan guru adalah guru ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu duniadengan tujuan akhirat bukan tujuan dunia. Saling berlaku lemah lembut di jalan di kalangan orang-orang yang berpergian itu menyebabkan saling menyayanyi dan menyinta. Oleh karena itu, di kalangan putera-putera akhirat itu tidak ada pertentang. Dan tidak ada kelapangan dalam mencari kebahagiaan dunia. Oleh karena itu tidak lepas dari sempitnya berdesakan.

Orang-orang yang menyimpang dengan mencari kepemimpinan dengan ilmu-ilmu itu adalah orang-orang yang keluar dari ketentuan firman Allah ta'ala :

﴿الْمُتَّقِينَ إِلَّا عَدُوٌّ لِبَعْضِ بَعْضُهُمْ يَوْمَئِذٍ لِلآخِلَاءِ﴾

*“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (Az. Zukhruf : 67) “*

2. Tugas yang kedua adalah ia mengikuti pemilik syara' (Nabi) SAW. Maka ia tidak upah karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terima kasih dengannya itu. Tetapi Ia mengajar karena mencari keridhaan Allah Ta'ala dan mencari pendekatan diri kepada-Nya. Ia tidak melihat dirinya memberikan pemberian kepada mereka meskipun pemberian itu lazim atas mereka. Bahkan ia melihat mereka mendapat keutamaan karena hati mereka terdidik untuk mendekati diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu-ilmu padanya. Seandainya tidak karena orang yang belajar ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala. Maka

janganlah kamu meminta upah kecuali dari Allah Ta'ala! Sebagaimana

Allah berfirman :

...أَللَّهُ عَلَىٰ إِلَّا أَجْرِي إِنْ مَا لَأَعْلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ لَأَ وَيَقَوْمِ

*“Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah “(QS. Huud : 29)<sup>29</sup>*

3. Tugas yang ketiga adalah janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru. Apabila murid mempelajarinya dan dengannya ia bertujuan dunia maka tidak mengapa ia membiarkannya. Karena hal itu akan membuahkan untuk loba memberikan nasehat dan mencari pengikut.

Demikian itu hampir menyampaikan kepada kebenaran tentang akhirat sehingga ia dapat mengambil pelajaran dengan apa yang dipelajarkan oleh oranglain. Dan berjalanlah senang diterima dan senang pangkat seperti jalannya benih yang ditabur sekitar perangkap seperti perangkap burung. Allah telah melakukan hal itu terhadap para hambaNya ketika dia menjadikan syahwat agar makhluk itu sampai kepada kekalnya keturunan. Dan juga cinta pangkat agar menjadi sebab untuk menghidupkan ilmu-ilmu.

4. Tugas yang keempat adalah hal-hal yang haus dari pekerjaan mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran , sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan kasih sayang. Karena sindiran menyenangkan jiwa yang utama dan hati yang suci untuk

---

<sup>29</sup>DEPAG RI *Al-qur'an & terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Salam. .hlm.226

mengambil pengertian-pengertiannya. Memberikan faedah kesenangan dapat memikirkan pengertiannya karena kecintaan untuk mengetahuinya.

5. Tugas yang kelima adalah orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu seyogyanya untuk tidak memburukan ilmu-ilmu yang di luar keahliannya dikalangan muridnya. Ini adalah akhlak yang tercela bagi para guru. Seyogyanya akhlak tersebut dijauhi bahkan orang yang bertanggungjawab dengan satu ilmu seyogyanya untuk melapangkan murid terhadap jalan belajar pada ilmu lain. Dan jika ia bertanggung jawab pada beberapa ilmu maka ia seyogyanya untuk memelihara pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan lain.
6. Tugas keenam adalah ia mencukupkan bagi murid untuk menurut kadar pemahamannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau akalinya. Maka tidak seyogyanya bagi orang yang alim untuk menyiarkan seluruh apa yang diketahuinya kepada setiap orang. Ini jika orang yang belajar itu memahaminya namun ia bukan orang yang ahli untuk mengambil manfaatnya.
7. Tugas yang ketujuh adalah seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya dari padanya. Bahwasannya orang awam yang terikat dengan ikatan syara' dan di dalam jiwanya telah meresap akidah-akidah yang masyur dari ulama salaf tanpa samar. Bahka tidak seyogyanya

bersama orang-orang awam untuk menyelami hakikat-hakikat ilmu-ilmu yang detail-detail.

8. Tugas yang kedelapan adalah guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengalaman itu diperoleh dengan pandangan mata. Pada hal pemilik pandangan mata itu lebih banyak.

Perumpamaan guru yang membimbing terhadap murid yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah yang bayangan kayu. Maka bagaimanakah tanah itu akan terukir oleh sesuatu yang tidak ada ukirannya.

Oleh karena itulah dosa orang alim dalam kemaksiataanya itu lebih besar dari pada dosa orang yang bodoh. Karena dengan tergelincirnya itu tergelincirlah orang banyak dan mereka mengikutinya.

## **B. SOSOK GURU MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

### **1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan**

Syeikh Dr. Abdullah Nashih `Ulwan, dilahirkan di Kota Halb; Syria pada tahun 1928. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelusuk Madinah Halb<sup>30</sup>, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengubat pelbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat

---

<sup>30</sup> M.A.Uswah, [Dr Abdullah Nashih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis.](http://tamanulama.blogspot.com) (<http://tamanulama.blogspot.com> diakses pada 10 November 2010)

sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya sentiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan sentiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama ‘murabbi’ yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Dr Abdullah Nasih Ulwan sebagai ulama (‘murabbi’) pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.

Dr Abdullah Nasih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (ibtidai) di Bandar Halib. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan menghantar beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima asuhan dari guruguru yang mursyid. Beliau sangat mengkagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halb. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan sentiasa menjadi tumpuan rujukan rakan-rakan di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam persatuan dengan berkebolehan berpidato dan mengetuai skuad penerbitan yang bertanggungjawab menerbitkan sebaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau dikenali sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei.

Pada tahun 1949 beliau memperoleh sijil menengah agama yang melayakkan beliau melanjutkan pelajaran di salah sebuah pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah.

Dr Abdullah Nasih Ulwan memasuki Universiti al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakulti Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh takhassus pendidikan dan tarbiah pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majlis perbincangan ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam.

Dr Abdullah Nasih Ulwan memulakan khidmat sepenuh masa sebagai pendakwah setelah pulang dari al Azhar. Beliau telah dilantik sebagai guru sebuah Kolej di Bandar Halb. Beliau adalah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiah Islamiah sebagai matapelajaran asas dalam sukatan pembelajaran di Kolej berkenaan. Seterusnya matapelajaran Tarbiah Islamiah ini menjadi matapelajaran teras yang wajib diambil oleh penuntut-penuntut menengah di seluruh Syria. Beliau telah meletakkan matlamat perguruan sebagai senjata tarbiah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi negara akan datang. Prinsip yang digunapakai ialah guru sebagai ibubapa kepada pelajar, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan matlamat yang sangat tinggi dalam pendidikan, iaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa sahaja untuk

memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru di kolej berkenaan, Dr. Abdullah Nasih Ulwan telah menerima pelbagai jemputan menyampaikan kuliah dan syarahan di merata tempat, di samping menjadi pensyarah jemputan di beberapa buah Universiti di Syria. Tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Sepenuh masanya diberikan untuk dakwah Islamiah. Masjid-masjid di Daerah Halb sentiasa melimpah dengan orang ramai yang datang untuk mendengar kuliahnya, di mana sahaja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri ribuan manusia. Masyarakat yang dahagakan ilmu pengetahuan dan tarbiah Islamiah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.

Dr Abdullah Nasih Ulwan turut berjuang menghapuskan fahaman jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan suluhan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagaimarkaz tarbiah generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Feqh, Tafsir dan Sirah. Di samping memberi kuliah pengajian, Dr. Abdullah Nasih Ulwan telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran pidato dan penulisan serta kemahiran uslub berdakwah. Hasil daripada tarbiah ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiah di Syria.

Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di

merata tempat, Dr Abdullah Nasih Ulwan juga sangat dikenali di kalangan masyarakat tempatan sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalinkan hubungan baik sesama anggota masyarakat dan sentiasa menjalankan khidmat masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syria serta menganggotai Majlis Ulama Syria. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka.

Beliau adalah seorang yang bergiat cergas dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubung erat dengan Asy-Syahid Abdul Qadir `Audah, Sayyid Qutb dan Al-Ustaz Abdul Badi' Shaqar (Rahimahumullah Jami'an).

Siapa saja yang menelusuri denai dakwah Islamiah pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang di bawa serta menambahkan keyakinan dan pergantungan yang utuh hanya kepada Allah. Allah lah yang berhak memberi nusrah kepada sesiapa yang dikehendaki. Dr Abdullah Nasih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Semasa di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai daei. Menyampaikan kuliah dan syarahan di merata tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum.

Beliau meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah

mendapat tawaran sebagai pensyarah di Fakulti Pengajian Islam Universiti Malik Abd Aziz, Jeddah, Saudi. Beliau menjadi pensyarah di universiti berkenaan sehinggalah beliau bertemu dengan Allah (wafat).

## **2. Akhlak dan Pribadi Abdullah Nashih Ulwan**

Dr Abdullah Nashih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalinkan hubungan yang baik dengan siapa saja<sup>31</sup>.

Beliau adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada sesiapa pun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah adalah amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syria, beliau telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah di waktu itu dan sentiasa menyeru supaya kembali kepada sistem islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada ummah.

Keluhuran pekerti kesan didikan Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah meletakkan beliau sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya sentiasa dikunjungi oleh orang ramai. Sahabatkarib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr Abdullah

---

<sup>31</sup>M.A.Uswah, [Dr Abdullah Nashih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis.](http://tamanulama.blogspot.com) (http://tamanulama.blogspot.com diakses pada 10 November 2010)

Nasih Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah untuk memberi senyuman kepada sesiapa saja, pertuturannya sangat mudah difahami, percakannya sentiasa disulami nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam.

Dr Abdullah Nasih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya berbilang-bilang jamaah dalam negara Islam. Menyeru kepada perpaduan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa pepecahan umat Islam perlu dimuhasabah semula oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila berbincang mengenai perpaduan dan kesatuan umat Islam, airmatanya pasti tumpah menandakan beliau adalah seorang yang sangat cintakesatuan umat Islam.

Dalam persahabatan, beliau menjalinkan hubungan dengan siapa saja serta sentiasa menziarahi teman-teman. Bertanyakan khabar serta mementingkan ikatan ukhuwwah Islamiah yang terjalin. Menghulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun terpaksa bersusah payah untuknya.

### **3. Wafat Abdullah Nashih Ulwan**

Dr Abdullah Nasih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.30 pagi 5hb Muharram 1408 Hijrah bersamaan 29hb Ogos 1987 di Hospital Universiti Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi dalam usia 59

tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk disembahyang dandikebumikan di Makkah. Solat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Pemergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap berterusan melalui buku dan kitab yang dihasilkan. Semoga Allah mencucuri rahmat ke atas rohnya, mengampunkan segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islamiah selepasnya. Amin.

#### **4. Karya - Karya Abdullah Nashih Ulwan**

Dr Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar kepada penulisan, kertas dan pena sentiasa bersama walau di mana beliau berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, nadwah dan syarahan, beliau tetap memperuntukan masa untuk penulisan. Beliau telah menghasilkan hampir lima puluh buah kitab yang membincangkan pelbagai tajuk.

Di antara kitab karangan beliau yang masyhur ialah:

1. Pendidikan anak-anak di dalam Islam (2 jilid).
2. Hukum zakat menurut empat mazhab.
3. Madrasah Duat.

4. Takaful Ijtima'ei dalam Islam.
5. Insurans Menurut pandangan Islam.
6. Pemuda Islam dalam menghadapi serangan musuh.
7. Menolak keraguan yang didatangkan musuh.

Beliau juga banyak menulis kitab mengenai tarbiah Islamiah, kitabnya yang berkaiatan dengan tarbiah Islamiah sangat menyentuh jiwa pembaca. Ini kerana tulisan yang terbit dari hati, insyaallah akan jatuh ke hati. Di antaranya ialah:

1. Kepada Pewaris Anbiya.
2. Thaqafah Daeiah.
3. Ruhaniah Daeiah.
4. Kisah Hidayah (2 jilid)
5. Sifat Jiwa dan diri Daei.

Beliau telah meninggalkan sebanyak 43 karangan untuk umat Islam.

#### **Menerima Rawatan dan Tekun Menulis Dalam Keadaan Sakit**

Setelah pulang dari menghadiri Nadwah di Pakistan, beliau telah mengadu sakit di bahagian dada kepada salah seorang doktor perubatan di Universiti Malik Abdul Aziz. Dokter telah mengesahkan beliau mengalami penyakit di bahagian hati dan paru-paru. Beliau dimasukkan ke rumah sakit untuk mendapat rawatan doktor. Beliau mendapat rawatan dalam masa yang agak lama di rumah sakit ini. Beliau meminta

izin untuk keluar dari rumah sakit untuk menunaikan temu janji yang terpaksa dibatalkan semasa berada di rumah sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan bertenaga. Kesakitan pada paru-paru dan hati tidak menghalang beliau dari terus aktif menyampaikan kuliah di Universiti dan majlis-majlis nadwah dan seminar. Melupai kesakitan yang dialami demi islam tercinta.

Beliau dimasukkan kali kedua ke rumah sakit yang sama setelah kesakitan yang dialaminya semakin kronik. Semasa dirawat di hospital beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah di luar di samping minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan.

Pakar-pakar perobatan dan sahabat handai menasihati beliau supaya berhenti membaca dan menulis karenanya akan menjejaskan rawatan dan menambahkan kesakitan yang dialami, tetapi Dr Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islamiah wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah beliau akan terus menulis. Sehingga pada keadaan beliau tidak dapat bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Keadaan ini ters menerus dilakukan oleh beliau sehingga beliau bertemu Allah.

## **5. Sosok guru menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Menurut Zakiyah Drajat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua. Para orangtua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa jadi guru.<sup>32</sup>

Menurut Poerwardaminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dilihat dari pengertian di atas, mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam mendidik muridnya. Sehubungan dengan hal itu, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru dalam bahasa arab disebut mu'alim dan dalam bahasa Inggris teacher, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa)<sup>33</sup>. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri

---

<sup>32</sup>Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat menjadi guru profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media. Hlm 155

<sup>33</sup>Mujib, Abdul dan Mudzakkir Jusuf. 2006. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. Hlm 87

dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dari pengertian di atas guru adalah seorang pendidik yang telah mendapatkan amanah untuk bisa mengajar dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan karena guru telah mendapatkan amanat dari para orangtua.

Secara konseptual guru yang diharapkan adalah sosok guru yang ideal yang diterima oleh setiap pihak yang terkait<sup>34</sup>. Dari sudut pandang siswa, guru ideal adalah guru yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sumber motivasi belajar yang menyenangkan. Pada umumnya siswa mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah, dan penuh kasih sayang. Dari sudut pandang orangtua murid guru yang diharapkan adalah guru yang dapat menjadi mitra pendidik bagi anak yang dititipkan untuk dididik. Guru juga diharapkan dapat berperan secara profesional di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Professional jelas berkaitan dengan kemampuan fungsional seorang guru untuk memahami, bersikap, menilai, memutuskan, atau bertindak didalam kaitan tugasnya. Seorang professional dapat berkonsentrasi

---

<sup>34</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003, hlm 82

pada pengembangan profesinya serta memberi pelayanan yang professional terhadap peserta didiknya.

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggungjawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, pendidikan dari mereka<sup>35</sup>. Pada hakekatnya, tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, pelik, dan sangat penting. Sebab, tanggungjawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik, baik pengajar, bapak, ibu maupun seorang pekerja sosial, melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam. Dengan demikian, semuanya berarti mengerahkan usahanya untuk membina individu umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Kemudian, baik disadari maupun tidak, berarti ia telah ikut andil dalam membina masyarakat teladan yang nyata dengan segala kekhususan dan keistimewaannya, di dalam rangka menciptakan individu masyarakat dan keluarga yang saleh. Inilah titik tolak Islam di dalam mengadakan perbaikan.

Jika pendidik terus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Didalam memerintahkan kepada para pendidik untuk

---

<sup>35</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*. Bandung: CV. Asy-Syifa'. Hlm 143

memikul tanggungjawab dan memberikan peringatan jika meremehkan kewajiban-kewajiban mereka, tentu kita akan mengetahui lebih banyak dari apa yang disebutkan di sini. Semua itu dimaksudkan agar setiap pendidik mengetahui betapa besarnya amanat dan tanggung jawabnya. Seperti tertulis dalam AL-Qur'an:

لُعَايَهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَائِكَةٍ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-tahrim : 6)*<sup>36</sup>

Bertumpu dari pengarahannya Qur'ani dan petunjuk Nabawi ini, maka seluruh pendidik, dari suatu generasi ke generasi berikutnya harus memperhatikan pendidikan, pengajaran, dan pengarahannya anak-anak dan meluruskan ketimpangan-ketimpangan mereka. Bahkan para orangtua dan wali harus memilihkan para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka, sehingga mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam membina anak-anak atas dasar *aqidah* akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

#### a. Syarat Kepribadian Guru menurut Abdullah Nashih Ulwan

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari

---

<sup>36</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya. Jakarta: CV Darus Sunnah. Hlm 561

orang lain. Mc. Leod (1989), mengartikan kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.<sup>37</sup>

Pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. (Pasal 28 PP No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan)<sup>38</sup>

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi, (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. (2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. (3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 225

<sup>38</sup>HU Pikiran Rakyat. Kompetensi Kepribadian Guru Oleh Drs. SUDRAJAT. (<http://kimia.upi.edu/isiberita> diakses 12 November 2010)

dalam berpikir dan bertindak. (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dalam mempersiapkan anak secara utuh dalam kehidupan ini Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang sifat-sifat asasi, meski secara singkat tentang sifat-sifat asasi yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak.<sup>39</sup>

#### 1. Ikhlas

Pendidik hendaknya membebaskan niatnya, semata-mata untuk Allah dengan seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman. Buah yang dipetikinya adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus menerus, disamping mendapat pahala dan keridhaan Allah. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas tercantum dalam Al-Qur'an dengan tegas:

---

<sup>39</sup>Nashih ulwan, Abdullah. 1981. *Pedoman pendidikan anak dalam Islam jilid 2*. Bandung: CV. Asy-Syifa'. Hlm 177

وَوَيْتُورُ الصَّلَاةِ وَيُقِيمُوا حُنْفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ اللّٰهَ لِيَعْبُدُوا اِلَّا اَمْرًا وَمَا

الْقِيَمَةِ دِينَ وَذَلِكَ الزَّكَاةُ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS.Al Bayyinah:5)<sup>40</sup>*

## 2. Takwa

Sifat terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah takwa, seperti yang tercantum dalam AL-Qur'an yang menganjurkan tergas untuk bertakwa :

مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ اِلَّا تَمُوتُنَّ وَلَا تُقَاتِيهِ حَقَّ اللّٰهَ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِيْنَ يَتَّقِيْهَا

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(QS.Ali 'Imran:102)<sup>41</sup>*

Pendidik sudah barang tentu termasuk orang-orang yang terkena perintah untuk berbuat takwa. Sebab pendidik adalah teladan panutan yang akan diikuti dan akan ditiru, disamping penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.

Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Karena anak akan meniru orang yang

<sup>40</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.op.Cit, hlm. 599

<sup>41</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit,hlm.64

mendidik dan mengarahkannya telah berada dalam lumpur dosa. Sehingga anak tumbuh tanpa ada penahan dari Allah.

Karenanya, para pendidik memahami realitas ini, jika menginginkan kebaikan, perbaikan dan petunjuk bagi anak-anak dan murid dalam kesucian dan dunia yang bening.

### 3. Ilmu

Pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam. Jika para pendidik tidak memiliki ilmu pengetahuan, lebih-lebih tentang kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral dan sosial.

Karena syari'at Islam sangat besar memerikan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan sikap ilmiah. Ayat yang memerintahkan untuk mencari ilmu sangat banyak, salah satunya adalah :

﴿الْأَلْبَابُ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُّ



*Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(QS. Az Zumar.9)<sup>42</sup>*

---

<sup>42</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op. Cit, hlm.460

Para pendidik hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai, untuk mendidik generasi muslim. Dan dengan kesungguhan serta keteguhan tekadnya, akan mereliasasikan kemuliaan Islam.

#### 4. Santun

Sifat santun merupakan sifat yang harus dimiliki oleh guru selain dari sifat tanggung jawabnya membetnuk dan memperbaiki, dengan sifat santun ini anak akan tertarik pada pendidikannya. Karena anak akan memberikan tanggapan yang baik terhadap perkataannya. Dengan kesantunan pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela.

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sifat santun ini, menganjurkan untuk mendapatkan sifat itu di dalam ayat-ayat agar orang khusus pendidik dan juru dakwah mengetahui bahwa kesantunan merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar yang mengakibatkan manusia dalam puncak keluhuran akhlak. Sebagian dari ayat-ayat salah satunya seperti dibawah ini:

﴿المُحْسِنِينَ تَحِبُّهُ وَاللَّهُ نَبِئٌ عَنِ النَّاسِ عَنِ وَالْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكَاظِمِينَ﴾

*... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran: 134)<sup>43</sup>*

---

<sup>43</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya. Op.Cit, hlm.68

Hendaknya pendidik menghiasi dirinya dengan santun, lemah lembut dan tabah. Jila dalam upaya mendidik umatnya menginginkan kabaikan dan perbaikan. Ini semua tidak berarti bahwa pendidik tidak selamanya harus berlemah lembu, santun dalam mendidik anak, dan mempersiapkan kehidupannya. Tetapi dimaksudkan pendidik menahan dirinya dari amarah, tidak emosi, dan memperbaiki akhlaknya.

#### 5. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang besar pada pendidik harus diketahui dalam pendidikan anak, baik segi iman, pembentukan jasmani dan rohaninya. Rasa tanggung jawab ini selamanya akan mendorong secara keseluruhan dalam mengawasi anak dan memperhatikannya. Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan di atas pundak para orangtua dan pendidik.

Ayat yang menjelaskan tentang tanggung jawab:

﴿يَعْمَلُونَ كَانُوا عَمَّا﴾ أجمعين لنسئلكنهم فوربك

*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (QS. Al Hijr : 92-93)<sup>44</sup>*

Dari ayat di atas wajib bagi setiap pendidik mukmin untuk menunaikan tanggung jawab ini sempurna mungkin, dengan kesadaran bahwa Allah murka bila menyia-nyiakannya.

---

<sup>44</sup> DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit, hlm.268

## 6. Tugas dan Kewajiban guru menurut Adullah Nashih Ulwan

Khabar para shalaf terdahulu, sehingga setiap individu berakal dan berpandangan dapat menguk kadar perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak, kadar antusias mereka di dalam memberikan pendidikan dan pengajaran anak-anak, dan bagaimana mereka mengalihkan para pendidik yang mengetahui ilmu, akhlak dan metode untuk anak-anak mereka<sup>45</sup>.

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bertanggung jawab atas pengelolaan (*manajer of learning*) pengarah, fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

---

<sup>45</sup>Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 146

<sup>46</sup>Mujib, abdul dan mudzakkir jusuf. 2006. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: kencana. Hlm 91

- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptkannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Di dalam muqaddamah-nya, Ibnu Khaldun meriwayatkan bahwa ketika Harun Ar-Rasyid menyerahkan putranya, Al-Amin, kepada seorang pendidik, ia berkata kepadanya:

1. Hai Ahmar, sesungguhnya Amirul Mu'minin telah menyerahkan belahan jiwanya dan buah hatinya kepadamu. Oleh karena itu bentangkanlah tanganmu untuknya. Dan ia wajib menta'atimu. Maka bertindaklah engkau kepadanya sebagaimana yang telah digariskan oleh Amiru 'l-Mu'minin. Bacakanlah Al-Qur'an kepadanya. Beritahukanlah khabar-khabar kepadanya, riwayatkanlah syi'ir-syi'ir kepadanya, ajarkanlah sunnah-sunnah kepadanya, terangkanlah tujuan-tujuan pembicaraan dan latar belakang kepadanya, laranglah ia tertawa bukan pada waktunya, dan janganlah engkau membiarkan waktu berlalu, walaupun tidak maka engkau telah memanfaatkan suatu faedah yang bermanfaat baginya tanpa membuatnya sedih, sehingga engkau mematikan

pikirannya. Janganlah engkau membiarkan waktu libur baginya, sehingga ia bersenang-senang dengan waktu yang senggang itu. Luruskanlah ia semampumu dengan pendekatan dan kelemahan lembut. Tapi, bila ia tidak mau menerima, maka engkau harus menggunakan kekerasan.

2. Al-Hajjaj berkata kepada orang yang mendidik anaknya: ajarkanlah renang kepada mereka sebelum menulis. Sebab mereka akan mendapatkan orang yang menulis tentang mereka, tetapi mereka tidak akan mendapatkan orang yang akan merenungkan mereka.

3. Seorang cendekiawan berkata kepada orang yang mengajarkan anaknya:

Janganlah kamu mengulurkan mereka dari satu ilmu kepada ilmu lainnya sebelum mereka menguasainya. Sebab, bertubi-tubinya ilmu masuk kedalam telinga dan peuhnya didalam dugaan itu akan menyesatkan pemahaman.

4. Di antara wasiat Ibnu Sina di dalam mendidik anak adalah:

Hendaklah pada meja belajar anak itu terdapat anak-anak lain yang beradab dan beradab baik. Sebab, seorang anak itu akan lebih mengerti (untuk menerima) dari anak lainnya. Dia akan mengambil darinya dan akan merasa senang dengannya.

Inilah sepintas tentang perhatian kaum elite dan awam terhadap pendidikan anak-anak dan pemilihan guru yang terbaik untuk anak-

anak mereka itu dengan mengingatkan kepada kaidah-kaidah pengarahan secara benar, dan dasar-dasar pendidikan praktis yang mulia. Sebab mereka adalah orang-orang yang diberi tanggung jawab dan amanat terhadap mereka, disamping akan dimintai pertanggung jawabannya apabila meremehkan kewajiban mereka dan menyepelekan hak mengajar dan mendidik anak-anak.

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang bersusila cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Sekiranya para orangtua, baik kaum bapak maupun kaum ibu dan para pengajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karena seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas guru yang baik ialah guru yang mengajarkan mereka Aqidah, mengajarkan mereka dengan ketakwaan, mengajarkan dengan kasih sayang.

Di dalam buku Abdullah nashih ulwan diterangkan bahwa tanggung jawab para pendidik berpendapat yang terpenting itu, adalah:<sup>47</sup>

1. Tanggung jawab pendidikan iman<sup>48</sup>

Pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dasar – dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan khabar secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah swt, eriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kiab samawi.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah saw. Dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam kepada anak.

Berikut ini, penyusun sajikan sebagian petunjuk dan wasiat Rasulullah saw:

---

<sup>47</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 149

<sup>48</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 151

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaha Illa Allah*

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syi'ar masuk Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk kedalam pendengaran anak, kalimat pertama diucapkan oleh lisannya dan lafazd pertama yang dipahami anak.

- b. Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak

Rahasiannya adalah ketika nak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangannya, sehingga menjauhinya.

- c. Menyuruh anak beribadah pada usia tujuh tahun.

Rahasiannya adalah agar anak dapat memplajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah biasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan haknya, bersyukur kepadaNya, kembali kepadaNya.

- d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baiatnya dan Membaca al-Qur'an.

Beberapa hal yang diajarkan kepada mereka adalah cara-cara berperang Rasullulah saw, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan yang mengerikan. Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan kepahlawanaan mereka.

Disamping itu anak-anak terikat kepada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, maupun keterikatan mereka terhadap aL-Qur'an.

## 2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Pendidikan moral ialah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan<sup>49</sup>. Keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, perkembangan relegius yang benar.

Di bawah ini merupakan salah satu dari wasiat petunjuk rasul di dalam upaya mendidik anak dari aspek moral:

At-Tirmidzi meriwayakan kepada Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

*“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya lebih utama daripada pemberian budi perkerti yang baik.”*

Dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Rasulullah saw. Telah memerintahkan kepada orangtua, wali, dan pendidik berbagai metode

---

<sup>49</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 174

dan dasar-dasar yang benar di dalam pendidikan akhlak yang lurus dan berkepribadian Islami kepada anak-anak. Diantarametode tersebut ialah<sup>50</sup>

1. Menjauhi Diri dari Penipuan dan Taklid Buta.

Hendaknya kita memilih terhadap apa yang patut kita ambil dari orang-orang asing dan ada pula yang kita tinggalkan. Beberapa yang perlu kita ambil dari mereka adalah ilmu yang ermanfaat dan berguna. Misalnya, ,ilmu kedokteran, ilmu pasti, ilmu kimia, dan lainnya. Sedangkan hal yang diharamkan bagi kita adalah peniruan perangai akhlak, adat, tradisi, seluruh gejala buruk dan dasar-dasar yang dapat menghilangkan cirri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak kita. Sebab semua itu dapat menghilangkan kepribadian, membunuh ruh, kemauan serta mengurangi keutamaan dan akhlak kita.

2. Larangan Tenggelam dalam Kesenangan.

Dalam sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dikatakan:

ذُرُوا التَّنَعُّمَ وَزَيَّ أَهْلَ الْعَجَمِ

*“Tinggalkanlah senang-senang dan pakaian orang-orang ‘ajam (selain orang Islam)”*

Maksud bersenang-senang, adalah berlebihan dalam kesenangan, kelezatan dan selalu berada di dalam kenikmatan dan kemewahan. Tidak diragukan lagi bahwa gejala seperti ini akan berakiat malaas melakukan kewajian dakwah dan jihad, menggelincirkan manusia ke

---

<sup>50</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 190

dalam ketidakpastian pendirian, penyimpangan dan melahirkan berbagai penyakit.

### 3. Larangan Mendengarkan Musik dan Lagu Erotis

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Musa ra. Bahwasannya Nabi saw.

Bersabda:

من اسْتَمَعَ إِلَى صَوْتِ غِنَاءٍ لَمْ يُؤَدِّنْ لَهُ أَنْ يَسْتَمِعَ إِلَى صَوْتِ الرُّوحِ نَبِيٍّ فِي الْجَنَّةِ

*“barang siapa yang mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak diizinkan untuk mendengarkan suara ar-ruhaniyyin di \_rofe”*

Mendengarkan suara-suara yang diharamkan akan mempengaruhi kepada akhlak anak, dan dapat mendorongnya untuk berbuat kejahatan dan bersenang-senang dengan hawa nafsu.

Penemuan berbagai media penerangan seperti radio, televise, alat perekam dan lainnya dianggap sebagai hasil karya ptak manusia yang paling tinggi di zaman modern saat ini. Bahkan ia dipandang sebagai alat budaya materialistis terbesar pada masa sekarang ini. Berbagai media ini mempunyai dua batasan, dipergunakan untuk keaikan dan kejahatan. Penemuan-penemuan tersebut digunakan untuk kebaikan, menyebarkan ilmu pengetahuan, meneguhkan akidah Islamiyah, mengokohkan akhlak yang mulia, menghubungkan generasi kini kepada kepada generasi dan sejarahnya yang terdahulu. Dan tidak jarang juga penemuan ini digunakan untuk kejahatan untuk memperdalam kerusakan, menyebarkan penyimpangan dan mengarahkan generasi kini non Islam.

#### 4. Larangan Menyerupai Wanita

Al-Bukhari, Abu Daud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw telah bersabda :

لَعَنَ اللَّهُ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ ۝

*“seseungguhnya Allah melaknat kaum lelaki yang berpura-pura menjadi wanita dan kaum wanita yang berpura-pura menjadi kaum lelaki.”*

Memakai sanggul, emas, dan sutra bagi kaum laki-laki, kaum wanita yang menyerupai lelaki, kaum lelaki menyerupai wanita dan kaum wanita dengan tubuh telanjang adalah gejala-gejala penyerupaan wanita dan penyimpangan. Semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, merusak keutamaan akhlak. Bahkan menarik umat untuk menyimpang dan menghalalkan segala yang haram serta mendorong para remaja dan pemuda kepada kerusakan akhlak-akhlak yang buruk.

#### 3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik nak-anak.<sup>51</sup> Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.

---

<sup>51</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm. 219

Berikut ini penulis menyajikan metode praktis yang digariskan Islam di dalam mendidik fisik anak-anak, agar para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah :

a. Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Keluarga dan Anak

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. (QS. Al- Baqarah: 233)<sup>52</sup>*

Di antara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarga itu adalah, ayah menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik kepada keluarganya, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.

b. Mengikuti Aturan-Aturan Yang Sehat dalam Makan, Minum, dan Tidur.

Makan, minum, dan tidur berdasarkan aturan-aturan yang sehat hendaklah dijadikan kebiasaan dan akhlak anak-anak. Rasulullah saw dalam masalah makanan menjelaskan menghindari makanan yang beracun, dan melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum, sehingga melampaui kebutuhan.

Salah satunya Rasulullah pernah menjelaskan tentang minum. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

---

<sup>52</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 38

لَا يَسْرَبَنَّ أَحَدُكُمْ قَائِمًا مِّنْ نَّسِيٍّ فَلَيْسَتْ قِيًّا

*“janganlah salah seorang di antara kamu minum sambil berdiri, dan barang siapa yang lupa, maka hendaklah ia memuntahkannya”*

Rasulullah saw juga mengajarkan tentang tidur, beliau menganjurkan untuk tidur di atas sisi badan sebelah kanan. Sebab, tidur di atas sisi kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan.

c. Mencegah Diri dari Penyakit Menular.

Kewajiban para pendidik, terutama para ibu, apabila salah seorang di antara anak-anak terkena penyakit menular, yaitu mengasingkan anak-anak mereka yang lainnya sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya.

d. Pengobatan Terhadap Penyakit

Pengobatan ini berpengaruh sangat besar dalam menolak penyakit dan memproses kesembuhan. Sehingga masalah pengobatan ini diperintahkan oleh Rasulullah saw. Dalam beberapa haditsnya. Diantaranya adalah:

Muslim, Ahmad dan lain-lainnya meriwayatkan Jabir bin Abdillah ra. Bahwasannya Nabi saw bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*“setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat itu mengenai penyakit, maka akan sembuhlah dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla”*

Hendaknya para orangtua dan pendidik menerapkan petunjuk-petunjuk Nabi saw. Di dalam memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika mereka sakit. Karena menempuh sebab musabab itu merupakan fitrah dan dasar-dasar Islam.

#### 4. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, dan modernism serta kesadaran berfikir dan berbudaya<sup>53</sup>. Dengan demikian, ilmu, rasio, dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.

Tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya disbanding tanggung jawab lainnya. Tanggung jawab keimanan, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan merupakan pendasaran, tanggung jawab pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman moral dan pembiasaan. Sedang pendidikan intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.

Jika di dalam setiap tanggung jawab yang dilaksanakan oleh para pendidik harus dijelaskan fase-fase yang harus dilalui, maka penyusun berpendapat bahwa pendidik intelektual ini berpusat kepada tiga permasalahan berikut ini<sup>54</sup>:

---

<sup>53</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 270

<sup>54</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 270

## 1. Kewajiban mengajar

Islam telah membebani tanggung jawab bagi para pendidik dan orangutan dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan sikap mengembangkan ilmu dan budaya. Serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar, pengetahuan yang matang dan benar.

Sejalan dengan perkembangan zaman dewasa ini, hendaknya guru mengajarkan masalah-masalah aqidah, dasar-dasar akhlak, peristiwa-peristiwa sejarah dan membaca al-Qur'an kepada anak-anak mereka.

Berbagai kewajiban mengajar yang wajib diperhatikan oleh para pendidik, guru dan orangtua adalah pemusatan mengajar anak-anak pada tingkat pertama, pada masa anak sudah dapat membedakan yang buruk dengan yang baik, dengan materi membaca al-Qur'an, sunnah nabi, dan segala yang mereka butuhkan.

## 2. Penyardaran Berfikir

Berbagai tanggung jawa besar yang dijadikan oleh Islam sebagai amanat yang harus dipikul oleh para orang tua dan pendidik adalah penyardaran berfikir anak sejak masa kanak-kanak hingga ia mencapai masa dewasa dan kematangan.<sup>55</sup> Yang dimaksud dengan penyardaran berfikir adalah mengikatkan anak dengan:

*Al-Islam, baik segala din maupun Negara (daulah)  
Al-Qur'an, baik sebagai system maupun perundang-undangan*

---

<sup>55</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Op. Cit. hlm 313

*Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.  
Kebudayaan Islami yang umum, baik sebagai ruh maupun  
pemikiran  
Dan gerakan dakwah Islam.*

Metode yang ditemui untuk dapat menghantarkan pada proses penyadaran ini berkait erat dengan beberapa aspek berikut ini:

- a. Pengajaran yang dilakukan secara sadar
- b. Teladan yang ditampilkan secara sadar.
- c. Penelaahan yang diupayakan secara sadar
- d. Pergaulan yang dilakukan secara sadar.

Yang dimaksud dengan pengajaran yang dilakukan secara sadar adalah, hendaknya anak di ajar oleh kedua orangtua dan pendidiknya tentang hakekat Islam dan seluruh permasalahan yang tercangkup di dalamnya. Dan bahwa Islam adalah *ad-din* yang memiliki nilai keabadian dan universalitas hingga Allah mewariskan bumi dan segala yang ada di atasnya.

Yang dimaksud dengan teladan anak secara sadar, hendaknya anak terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, *mujahid* di jalan Allah, menerpakan hukum-hukumnya dan tidak mundur untuk berjuang di jalan Allah karena celaan oranglain.

Yang dimaksud dengan penelaahan yang dilakukan secara sadar adalah, diharapkan para pendidik menyediakan sebuah perpustakaan kecil untuk anak-anak yang memuat koleksi kisah-kisah Islami yang

menceritakan tentang perjalanan dan sepak terjang para pahlawan, hikayat-hikayat orang baik dan cerita-cerita orang shaleh, sejak mereka mampu dan membeda-bedakan antara yang baik dan yang buruk. Di samping itu koleksi buku-buku yang mengetengahkan pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan berbagai system Islami, baik aqidah, ekonomi, dan akhlak. Juga koleksi majalah-majalah Islami yang memaparkan Islam, menukil berita-berita, memecahkan problematika dan menulis \_rofe-topik dengan suatu sajian dan bahasa yang menarik.

Dan dimaksud dengan pergaulan yang dilakukan secara sadar adalah, diharapkan para pendidik memilihkan teman-teman yang shaleh, dapat dipercaya dan dapat dibedakan dari yang lainnya dengan kebiasaan Islam yang matang, kesadaran berfikir dan kebudayaan Islaminya yang sempurna bagi anak-anak.

Teman tentunya tidak cukup hanya seorang shaleh, taat dan orang yang melakukan shalat, tidak pula seorang yang terpelajar, pandai, dan jenius. Tetapi teman itu handaknya adalah seorang yang menyatukan antara keutamaan kebaikan dan ketakwaan dengan keutamaan kematangan intelektual, kesadaran sosial dan pemahaman Islami. Sehingga ia menjadi seorang teman yang lurus, matang dan bertakwa.

### 3. Kesehatan Intelektual

Berbagai tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dipikulkan di atas pundak orangtua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak<sup>56</sup>. Oleh karena itu mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap sehat, ingatan mereka tetap kuat, benak mereka tetap jernih, dan akal mereka tetap matang

Tanggung jawab ini berpusat pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan terbesar yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan, dan fisik manusia secara umum.

Para dokter dan ahli kesehatan sepakat dan memperingatkan bahwa kerusakan-kerusakan yang dapat mempengaruhi akal dan ingatan, melemahkan pikiran, melumpuhkan kerja berfikir pada umat manusia dan menimbulkan bahaya-bahaya yang besar.

Bahwasannya kewajiban mengajar, kesadaran berfikir, dan kesehatan intelektual merupakan tanggung jawab yang paling menonjol di dalam mendidik intelektualisasi anak-anak. Jika para orangtua, pendidik, dan pengajar meremehkan berbagai kewajiban dan tanggung jawab ini, maka Allah swt akan memperhitungkan akibat dari sikap meremehkan itu.

---

<sup>56</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 321

## 5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna<sup>57</sup>, suka berbuat baik terhadap oranglain, menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan.

Tujuan ini adalah untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulianya.

Demikian pula Islam memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangikemuliaanya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya tidak memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian, dan pesimistis.

Abdullah nashih ulwan bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat-sifat berikut<sup>58</sup>:

### a. Sifat Minder

Sifat minder ini merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak.

Gejala-gejala yang paling menonjol dimulai pada usia empat bulan.

Setelah genap satu tahun, sifat minder ini tampak lebih jelas pada

---

<sup>57</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm. 324

<sup>58</sup> Ibid. hlm 325

anak. Yaitu ketika memalingkan wajahnya ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenal memandangnya.

Dan pada usia tiga tahun, anak merasa minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum pernah dikenal. Faktor hereditas ikut andil di dalam menumbuhkan sifat minder bagi anak-anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa malu pun mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan atau pembentukan sifat ini.

Penanggulangan sifat ini hanya akan berhasil dengan membiasakan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman baik dengan jalan mengundang teman-temannya ke rumah secara intensif atau dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya dan kerabat maupun dengan cara meminta mereka secara halus untuk berbicara di depan orang lain, baik partner berbicara itu orang dewasa atau anak kecil.

b. Sifat Penakut

Sifat penakut merupakan situasi kejiwaan yang menjangkit kepada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun wanita<sup>59</sup>. Sifat ini tidak dianjurkan selama masih ada batas alami anak-anak. Sebab sifat ini merupakan suatu jalan untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya.

Tetapi jika perasaan takut itu melampaui batas-batas kewajaran dan alami, maka akan menyebabkan kegoncangan jiwa pada diri anak-

---

<sup>59</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm.333

anak. Bagi anak-anak, hal ini dianggap sebagai suatu problem psikologis yang harus diatasi dan diperhatikan.

Para ahli psikologi anak mengatakan<sup>60</sup>:

*“pada usia satu tahun, kadang anak mrnampakan, tanda-tanda ketakutan ketika terjadi keributan yang tiba-tiba, melihat sesuatu yang jatuh mendadak, atau sejenisnya. Pada usia enam bulan, anak akan takut kepada orang-orang yang belum dikenal. Sedang pada usia tiga tahun, banyak sekali hal-hal yang ditakutinya.”*

Untuk mengatasi sifat tersebut pada anak-anak, maka hal-hal berikut harus diperhatikan :

- a. Mendidik anak sejak kecilnya dengan iman kepada Allah.
  - b. Memberi kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya
  - c. Jangan menakut-nakuti anak, terutama ketika menagis dengan hantu, binatang buas, dan setan.
  - d. Sejak anak mencapai umur ‘aqil, hendaknya diberi keleluasaan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang-orang lain, agar di dalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang.
  - e. Mengajarkan kepada anak peristiwa perang Rasulullah, dan mendidik mereka untuk berakhlak dengan akhlak orang-orang besar.
- c. Sifat Rendah Hati

---

<sup>60</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 334

Perasaan rendah hati merupakan suatu kondisi psikologis yang berjangkit kepada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, penyakit faktor-faktor pedagogis atau kondisi-kondisi ekonomi. Sifat ini termasuk salah satu gejala psikologis yang paling berbahaya di dalam menentukan, menyimpangkan, dan merubah anak kepada kehidupan yang hina, sengsara, dan penuh dosa.

Jika membahas tentang sifat kita membahasnya dari faktor-faktor penyebab dan cara-cara mengatasinya dengan menggunakan kaca mata Islam, maka di dalam membahas sifat ini, sengaja penyusun mengistimewakannya dengan menguraikan faktor-faktor penyebab dan cara-cara mengatasinya secara detail, karena sifat ini mempunyai kepentingan, bahaya dan pengaruh tersendiri.

Faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rasa rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan seperti berikut:

- a. penghinaan dan celaan
- b. pemanjaan yang berlebihan
- c. membeda-bedakan antara anak-anak
- d. cacat-cacat jasmani
- e. keyatiman dan
- f. kemiskinan.

d. Sifat Hasud

Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan dari orang lain. Ini adalah gejala sosial paling berbahaya, yang apabila tidak diatasi oleh para pendidik di dalam diri anak-anak.

Untuk tahap pertama, kadang-kadang gejala ini tidak terlihat oleh keluarga. Mereka menduga bahwa anak-anak tidak memiliki sifat hasud yang juga tidak dirasakannya. Karenanya maka setiap orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, wajib mengatasi sifat hasud ini dengan cara bijak dan seksama, serta dengan pendidikan yang lurus.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, bahwa dasar-dasar peadagogis untuk mengatasi gejala hasud ini adalah:

- a. Memberikan rasa cinta kepada anak
- b. Mewujudkan keadilan di tengah anak-anak
- c. Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud

e. Sifat Pemarah

Marah merupakan situasi psikologis dan gejala emosional yang dirasakan oleh anak-anak pada hari-hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung pada hari-hari pertama dalam kehidupannya, dan akan berlangsung pada seluruh fase kehidupan hingga mati

Selagi marah ini pembawaan kodrati manusia sejak lahirnya, maka merupakan kesalahan jika kita menganggap marah itu sebagai

gejala negative dan kondisi emosional yang buruk. Sebab, ketika manusia itu diciptakan, Allah telah meletakkan insting, kecendrungan dan perasaan-perasaan padanya.

Berbagai manfaat marah ini adalah memelihara diri, memelihara ad-din, memelihara kehormatan dan memelihara Negara Islam dari tipu daya, dan jika musuh hendak merebut Negara dan menguasainya, barang tentu sifat marah ini yang dimaksudkan adalah marah terpuji yang dimiliki Rasulullah saw.

Marah yang tercela memiliki pengaruh-pengaruh negative terhadap kepribadian, akal, dan keseimbangan manusia serta akibat-akibat yang sangat jelek bagi kesatuan, akatan, dan kekokohan masyarakat, serta tidak ada jalan bagi para pendidik kecuali memperhatikan penanggulangan sifat ini sejak masa kanak-kanak sampai masa *tamyiz* dan masa remaja.

Sebaik-baiknya cara untuk menanggulangi sifat pemaarah pada anak adalah menghindarkan anak dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan sifat ini, sehingga tidak menjadi kebiasaan dan wataknya.

Cara paling jitu untuk menanggulangi sifat pemaarah pada anak adalah menerapkan metode Nabi saw. Di dalam meredakan gejolak marah. Secara bertahap metode itu adalah:

- a. Merubah posisi orang marah.
- b. Berwudhu ketika marah

c. Diam ketika marah

d. Berlindung dari Allah dari setan yang terkutuk.

#### 6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial, adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar phisikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana<sup>61</sup>.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi pendidik dan orangtua di dalam mempersiapkan anak. Bahkan ia merupakan hasil setiap pendidikan yang dibahas dalam pasal-pasal yang telah lalu, baik pendidikan keimanan, pendidikan moral, maupun pendidikan phisikis. Sebab pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama oranglain.

Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Sehingga mereka dapat memberikan andil di dalam membina suatu masyarakat Islami yang utama dan berpusat pada

---

<sup>61</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hal 391

keimanan, akhlak, pendidikan sosial yang terbaik dan norma-norma Islami yang tinggi. Semua itu tidaklah sulit bagi Allah untuk mewujudkannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan sosial ini berkisar pada hal-hal berikut<sup>62</sup> :

a. Penanaman dasar-dasar Psikis yang mulia

Islam telah menegakan dasar-dasar pendidikan yang utama di dalam jiwa individu-individu, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun wanita, orangtua maupun pemuda, di atas dasar pedagogis yang abadi. Untuk menanamkan dasar-dasar psikis di dalam diri individu dan kelompok, Islam telah menetapkan arahan-arahan dan wasiatnya yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Dengan demikian masyarakat akan tumbuh pada kegotongroyongan yang produktif, interdependi yang kokoh, adab yang luhur, saling cinta mencintai dan kritik membangun.

Berikut ini beberapa dasar psikis terpenting yang diutamakan Islam untuk ditanamkan:

1. Takwa
2. Persaudaraan
3. Kasih Sayang
4. Mengutamakan Oranglain
5. Pemberian Maaf

---

<sup>62</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 392

## 6. Keberanian

### b. Memelihara Hak-Hak Orang-Orang Lain

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dasar-dasar yang harus dijadikan landasan pergaulan sosial adalah : akidah, iman, dan takwa, solidaritas atau persaudaraan dan kecintaan, dasar-dasar kasih sayang, lebih mengutamakan oranglain dan kelembutan serta sikap berani di dalam menegakkan kebenaran.

Bahwa seluruh pendidik tidak menanamkan dasar-dasar psikis ii di dalam jiwa anak-anak sejak kecil, maka di dalam masyarakat nanti mereka akan menempuh jalan-jalan bengkok. Bahkan mereka akan menjadi alat yang dapat merusak dan meruntuhkan eksistensi masyarakat. Ringkasnya, pemeliharaan hak-hak masyarakat itu saling berkait erat dengan dasar-dasar psikis yang bermakna. Ahkan dengan suatu ungkapan yang lebih jelas, bahwa dasar-dasar psikis merupakan suatu makna, sedangkan pemeliharaan hak-hak mayarakat merupakan manifestasinya.

Hak-hak sosial terpenting yang harus kita sampaikan sebagai upaya pendidikan kepada anak agar ia dapat melaksanakannya secara baik adalah<sup>63</sup>:

#### 1. Hak terhadap kedua orangtua

Beberapa hal yang wajib diperhatikan oleh pendidion adalah mengenalkan anak akan haknya terhadap kedua orangtua, yaitu

---

<sup>63</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm 419

berbuat baik, taat dan mengabdikan, memelihara ketuaan mereka, tidak boleh membentak, berdoa untuk mereka setelah mereka mati, dan hak-hak kewajiban lain yang masih sangat banyak.

- a. Ridha Allah ada pada ridha mereka
  - b. Berbuat baik kepada orangtua lebih utama dibanding jihad di ajalan Allah
  - c. Mendoakan setelah orangtua meninggal, dan menghormati teman mereka.
  - d. Mengutamakan berbuat baik kepada ibu dibanding ayah.
  - e. Adab berbuat baik kepada kedua orangtua.
  - f. Waspada terhadap perbuatan durhaka.
2. Hak terhadap anak-anak

Yang dimaksud saudara di sini adalah orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah : ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, anak dari saudara perempuan, paman ,bibi dari ibu.

Jika para pendidik mengajarkan keutamaan-keutamaan yang diperoleh oleh orang yang menghubungkan hubungan kekeluargaan ini kepada anak, maka anak akan bangkit mencintai kaum kerabatnya dan menghubungkan hubungan kekeluargaannya. Sehingga ia mengetahui keutamaan mereka, menyertai mereka di dalam penderitaan dan kegembiraan, serta menyingkirkan mereka dari bencana dan kekafiran.

### 3. Hak terhadap tetangga

Banyak hal yang harus diperhatikan pendidik terhadap tetangga. Tetangga adalah setiap orang yang berdekatan, sekitar 40 rumah. Mereka adalah tetangga-tetangga yang mempunyai hak yang wajib dipenuhi terhadap mereka. Berdasarkan pandangan Islam, hak-hak tetangga itu ada empat : yaitu seseorang tidak boleh menyakiti tetangganya, melindungi dari orang-orang yang hendak berbuat jahat, menggauli dengan baik, dan membalas kekesannya dengan kelembutan dan kata maaf.

### 4. Hak terhadap guru

Diantara hak-hak sosial yang harus diperhatikan dan diingat oleh pendidik adalah mendidik anak untuk menghormati guru dan melaksanakan haknya. Sehingga anak tumbuh di atas etika sosial yang tinggi terhadap guru atau pengajar, mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru itu seorang yang saleh, bertakwa dan berakhlak mulia.

### 5. Hak terhadap teman

Diantara masalah penting lainnya harus diperhatikan oleh para pendidik dalam upaya mendidik anak, adalah memilihkan teman saleh dan mukmin baginya. Karena teman akan memberikan pengaruh yang besar di dalam meluruskan anak, membenahi dan meluruskan akhlaknya.

Pendidik harus memilihkan anaknya terutama ketika anak telah berusia tamyiz. Teman-teman sebaya yang akan bermain, bergaul, dan belajar. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini akan menumbuhkan pembawaan-pemawaan sosial yang termasuk fitrah anak, dan menjadikannya manusia yang harmonis, lurus dan melaksanakan hak masyarakat dengan sebaik-baiknya. Persahaatan juga memiliki hak-hak di dalamnya yang harus ditanamkan oleh para pendidik kepada anak-anaknya. Hak-hak itu adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam ketika bertemu
  - b. Menjenguk teman ketika sakit.
  - c. Mendoakan ketika bersin
  - d. Menziarahi di jalan Allah
  - e. Menolong ketika kesempitan
  - f. Memenuhi undangan ketika ia mengundang
  - g. Memberikan ucapan selamat dalam beberapa kesempatan
  - h. Saling memberi hadiah dalam beberapa kesempatan.
6. Hak terhadap orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua disini orang yang umurnya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan, *din*, kemuliaan dan kedudukannya lebih tinggi dibanding anda.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas ra. Bahwa Rasulullah saw.

Bersabda:

مَا أَكْرَمَ شَابٌ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيْضَ اللَّهِ (عِي قَدَّرَ) لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ  
عِنْدَ سِنِّهِ

*“tidaklah seorang pemuda memuliakan seorang tua karena usianya, kecuali Allah menakdirkan baginya seseorang yang ingin memuliakannya pada usia tuanya”*

Berdasarkan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mendudukan orang yang leih tua pada layaknya.
  - b. Mendahulukan orang yang lebih tua dari segala permasalahan.
  - c. Melarang anak meremehkan orang yang lebih tua
- c. Melaksanakan adab-adab sosial

Diantara dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakan oleh Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakannya untuk melaksanakan dasar-dasar sosial secara umum, dan membentuknya di atas dasar-dasar paedagogis yang sangat penting, sejk masa kecilnya. Sehingga, jika anak menjadi seorang pemuda, secara bertahap meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai memahami hakekat sesuatu, maka pergaulannya dengan oranglain dan perangnya di masyarakat akan tampak sangat baik. Ia akan berbuat baik dan berlemah lembut kepada oranglain, mencintai oranglain dan memiliki akhlakn yang mulia.

Adab-adab sosial yang dijelaskan di sini sangat berkaitan erat dengan pembahasan “penanaman dasar-dasar psikis”. Sebab jika interaksi sosial dan pelaksanaan adab secara umum berpijak pada landasan akidah iman dan takwa, persaudaraan kasih sayang, lebih

mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil di masyarakat dengan perangai, akhlak, dan ineraksi yang sangat baik seagai insane yang lurus, cerdas, bijak, dan harmonis.

Inilah masalah yang sangat diperhatikan Islam di dalam meletakkan metode-metode pedagogis pembentukan moral, perangai dan sosial anak di sini telah di jelaskan langkah-langkah yang luas dan jelas bagi para pendidik. Langkah-langlah tersebut sebagai berikut :

- a. Adab makan dan minum
  - b. Adab memberi salam
  - c. Adab meminta izin
  - d. Adab di dalam majlis
  - e. Adab berbicara
  - f. Adab mengucapkan selamat
  - g. Adab menjenguk orang sakit
  - h. Adab bersin dan menguap
- d. Pengawasan dan kritik sosial

Diantara dasar sosial terpenting di dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak adalah membiasakan anak sejak kecil untuk mengadakan pengawasan dan kritik sosial, membina setiap individu yang dipergauli, diikuti dan mengikuti, dan memberikan nasihat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.

Untuk membisakan anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental di dalam memelihara pendapat umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai

Dalam hal ini, terdapat dasar dan fase untuk pembentukan anak supaya dapat menjalankan kritik sosial dan menjaga pendapat umum. Di sini dijelaskan dasar dan fase terpenting, sehingga pendidik dapat melaksanakan tanggung jawabnya di dalam kewajiban mendidik, mempersiapkan, dan membentuk anak :

1. Memelihara pendapat umum adalah suatu kewajiban sosial

Islam mewajibkan pemeliharaan pendapat umum yang terjelma di dalam amar ma'ruf nahi munkar kepada seluruh umat manusia dengan berbagai macam jenis dan bentuknya, tanpa perbedaan sedikit pun diantara mereka. Bagi Islam, tugas ini sebagai tugas sosial yang dibebankan kepada setiap individu, sesuai dengan keadaan, kesanggupan dan keimanan masing-masing.

2. Dasar-dasar yang berlaku dalam pemeliharaan ini

Terdapat dasar dan syarat yang berlaku di dalam upaya amar ma'ruf nahyi munkar yang harus diterapkan oleh para pendidik, diajarkan kepada anak-anak dan dipelajari oleh mereka. Sehingga anak dapat memahami dan menjalankannya. Para ulma dan da'I berpendapat bahwa dasar-dasar yang berlaku itu adalah

- a. Perbuatan harus sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasulullah saw
  - b. Kemunkaran yang dicegahnya itu harus telah disepakati ke-Ingkarannya oleh para ulama'
  - c. Tahapan dalam menentang kemungkaran
  - d. Harus bersifat lembut dan berakhlak baik
  - e. Sabar dalam menghadapi penganiayaan
3. Selalu mengingat sikap-sikap para salaf

Berbagai faktor yang dapat menanamkan watak keberanian di dalam diri muslim, dan menariknya untuk selalu memelihara public opini adalah menrapkan sikap-sikap berani dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Penulis menjelaskan kepada para pendidik bahwa anak tidak akan dapat terdidik untuk melaksanakan pangawasan dan kritik sosial, apabila kita tidak menangani sifat minder dan penakutnya.

## 7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksul adalah upaya pengajaran, penyadaran penerangan tentang masalas-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan<sup>64</sup>. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi pemuda, dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan ia telah mengetahui maslah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan. Bahkan mampu

---

<sup>64</sup> Nashih ulwan, Abdullah. 1981. Ibid. hlm572

menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonism.

Pendidikan seksual yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, dilaksanakan berdasarkan fase-fase berikut ini :

- a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas pada masa ini anak dijauhkan dari rangsangan seksual)
- c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulugh* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, maka pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab melakukan *isti.faf* (bersuci), jika ia memang belum mampu melangsungkan pernikahan.

Sebelum pendidik mengajarkan kepada anak-anak, supaya pendidik mendapatkan teladan yang baik kepada mereka yang berhak mendapatkan pendidikan. Setelah itu berupaya untuk mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh di atas akidah yang benar. Islam yang sempurna dan akhlak yang luhur.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moeloeng mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.<sup>65</sup>

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala, atau keadaan. Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan dideskripsikan kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambar dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. XIX, hlm. 3

peneliti yaitu tentang *pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru professional yang ideal*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Kegiatan studi termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif<sup>66</sup>. Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang sosok seorang guru professional yang ideal menurut Al-Ghazali dan Abdullah nashih ulwan.

## **B. Instrument Penelitian**

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moeloeng menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>67</sup>

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrument berarti peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*) guna menangkap makna. Interaksi nilai dan nilai local yang berbeda. Di mana hal ini tidak mungkin di ungkapkan dengan kuesioner. Namun demikian

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *ibid.* Hlm. 6

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *ibid.* hlm. 14

instrument penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrument.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data yang terdapat dalam kitab atau karyanya Imam Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan yang pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian ini.

### **C. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua; *pertama* sumber data primer, yaitu berupa buku-buku karya asli Al-Ghazali sendiri. Sumber data sekunder yaitu buku-buku karangan al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan yang telah di terjemahkan dan telah diedit yaitu "*Ihya' Ulumuddin*" dan Abdullah nashih ulwan yaitu: "*pedoman pendidikan anak dalam Islam*". Selain buku tersebut yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain (selain Al-Ghazali dan Abdullah nashih ulwan) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam skripsi ini, yaitu seperti "*kiat menjadi guru profesional*" dan sebagainya.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*library Reaseach*). Karena bersifat *library Reaseach* maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik dokumentasi, artinya

data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang Al-Ghazali dan Abdullah nashih ulwan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang guru professional yang ideal.

#### **E. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalaan yang telah dirumuskan. Secara \_rofession analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>68</sup>

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analisis kritis. Adapun tekhnik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah

---

<sup>68</sup>Lexy J. Moleong. *ibid.* hlm 14

yang ada.<sup>69</sup> Dari itulah, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni untuk menjawab fokus masalah.

Dan metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare* , yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini, peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat- pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari al-Ghazali dan Abdullah nashih ulwan.

Dra. Asnawi Sudjud menurut beliau metode komparasi yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu \_rofessi suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau Negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide<sup>70</sup>. dalam konteks ini peneliti banyak melakukan study perbandingan antara pandangan dari dua tokoh yakni al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan yang nantinya akan dapat memberikan pengetahuan baru yang komprehensif.

---

<sup>69</sup> Ibid. hlm. 163

<sup>70</sup> Arikunto, Suharsimi. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta. hlm 267

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Sosok Guru Profesional yang Ideal Menurut al-Ghazali**

Menurut al-Ghazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Selain itu al-Ghazali mengartikan mendefinisikan guru sebagai seorang yang menyampaikan suatu baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa umur walaupun terpaksa melalui pelbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran (gaji). Al-Ghazali menjelaskan bahwasannya guru profesional yang ideal yaitu sebagai berikut :

1. Guru profesional yang ideal yaitu guru yang mempunyai akal cerdas, mempunyai akhlak yang sempurna, dan mempunyai fisik yang kuat. Guru harus mempunyai sifat ini karena dengan akal yang cerdas maka guru akan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam. Dengan akhlak yang sempurna maka guru akan menjadi teladan yang baik terhadap peserta didiknya. Dan dengan mempunyai fisik yang kuat maka seorang guru akan dapat membimbing peserta didiknya dengan kat dan baik.
2. Guru yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya untuk mendekatkan

diri kepada Allah. Dan membantu peserta didiknya menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.

3. Guru yang dapat memahami perbedaan kejiwaan anak dan kemampuan intelektual anak. Guru harus memiliki kemampuan ini karena peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan intelektual setiap umurnya. Selain itu guru juga harus dapat memberikan materi kepada muridnya dengan cara sistematis. Jadi, murid harus memahami dahulu pelajaran sekarang baru melanjutkan pelajaran yang selanjutnya.
4. Guru harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap muridnya ketika proses belajar mengajar tidak boleh menggunakan cacian, makian, dan kekerasan lainnya, belas kasihan dan kasih sayang sangat dibutuhkan dalam mendidik guru pun harus menganggap seperti anaknya sendiri. Al-Ghazali berpendapat seperti ini karena memandang dari sabda Rasulullah SAW.
5. Kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban agama Islam, jadi guru pun harus mempunyai sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya dan tidak boleh mengharap upah dari orang lain.
6. Seorang guru profesional ideal hendaknya guru yang bisa memahami perbedaan potensi pada setiap peserta didiknya, dan menerima kekurangan potensi peserta didik. Dengan memperlakukan sesuai dengan potensi peserta didiknya.

7. Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali yaitu guru yang tidak hanya memahami tingkat kecerdasan anak akan tetapi juga guru yang dapat memahami tabi'at, bakat, dan juga kejiwaan muridnya. Guru harus bisa memperlakukan muridnya menurut kemampuannya.

Al-Ghazali benar-benar memperhatikan professional guru dalam mendidik anak. Guru harus professional terhadap semua sisi pendidikan anak.

#### **B. Sosok Guru Profesional Yang Ideal Menurut Abdullah Nashih Ulwan.**

Pendidik merupakan seseorang yang mempunyai tanggung besar dalam mendidik anaknya. Baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwasannya tanggung jawab yang paling diperhatikan oleh Islam yaitu tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didi yang diajarkan, dibimbing dan diarahkan. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwasannya guru \_rofessional yang ideal yaitu :

1. Guru yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap amanahnya sebagai guru. Karena tanggung jawab seorang pendidik merupakan tanggung jawab yang pelik dibutuhkan oleh peserta didik dari mereka dalam kandungan ibunya berangsur-angsur sampai anak mencapai masa analisa, pubertas, dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul kewajibannya.

2. Guru yang selalu mengkaji ayat al-Qur'an dan hadits. Dengan selalu mempelajari ilmu ini maka guru akan mengetahui betapa besar amanah dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. dan juga guru mengetahui ganjaran-ganjaran apa yang akan diterima oleh pendidik jika seorang pendidik meremehkan tugasnya sebagai pendidik.
3. Guru juga harus mempunyai sifat yang esensi dalam dirinya, yaitu ikhlas. Abdullah Nashih Ulwan memerintahkan agar guru selalu ikhlas dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. Guru harus membebaskan niatnya semata-mata hanya kepada Allah SWT bukan karena yang lainnya. Bukan karena perintah, pekerjaan, ataupun karena yang lainnya.
4. Guru harus mempunyai ketakwaan. Sifat ini merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Karena guru merupakan seorang yang ditiru, dipatuhi, diteladani oleh muridnya. Jika guru tidak memiliki sifat takwa maka anak muridnya pun akan menyimpang, berbelok, dan tidak jauh dari pendidiknya.
5. Guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang disyari'atkan oleh Islam. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwasannya guru harus memiliki ilmu pengetahuan. guru harus mengetahui ilmu yang disyari'atkan Islam, hukum-hukum Islam, agar guru dapat menjadi guru yang bijak, meletakkan sesuatu pada tempat sebenarnya, mendidik anak pada pokok-pokok dan persyaratannya.

Demikianlah sosok guru professional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dapat menjadi kontribusi pada pendidikan sekarang.

### C. ANALISIS PERBANDINGAN SOSOK GURU MENURUT AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

Setelah penulis melihat sosok guru menurut kedua tokoh tersebut di atas, ternyata sosok guru menurut Al-Ghazali dan Adullah Nashih Ulwan ditemukan suatu perbedaan dan persamaannya.

- a. Persamaan sosok seorang guru professional yang ideal menurut Al-Ghazali dan Adullah Nashih Ulwan

No	Al-Ghazali	Abdullah Nashih Ulwan
1	<p><u>Tugas guru:</u></p> <p>Tugas guru menurut pendapat al-Ghazali yaitu mempunyai tugas yang sangat besar. Mereka tidak hanya mengajar akan tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Pendidiklah yang mempersiapkan dan memfasilitasi mereka.</p>	<p><u>Tugas guru :</u></p> <p>Tugas guru adalah yaitu mampu membimbing, mengajak peserta didiknya untuk mendektkan diri kepada Allah, selain itu tugas guru mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat</p>
2.	<p><u>Tanggung Jawab Guru :</u></p> <p>Seorang guru harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjalankan amanahnya. Dalam pendidikan dan pengajarannya terhadap peserta didiknya. Bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab atas</p>	<p><u>Tanggung jawab guru :</u></p> <p>Tanggung jawab yang paling diperhatikan dan menonjol oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengajaran, dan pendidikan dari mereka. Pada hakekatnya, tanggung</p>

	<p>pendidikan dan pengajaran. Dan tugas mengajar adalah semulia-mulia tugas dan setinggi tinggi jabatan, karena agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, maka hanya mereka sajalah yang mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Dengan demikian tugas mendidik adalah suatu pekerjaan yang patut dijunjung tinggi. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul.</p>	<p>jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, pelik, sangat penting. Sebab, tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Ketika pendidik melaksanakan tanggung jawa secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kamauan sesuai dengan tuntutan Islam. Dengan demikian pendidik berusaha mengerahkan usahanya untuk membina umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Dan telah menciptakan kondisi keluarga saleh dengan segala kekhususan dan keistimewaannya dan membina keluarga teladan.</p> <p>Guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajar yang mengdoctrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Tetapi guru juga bertanggung jawab untuk membimbing memberikan dorongan, memuji, menghukum dan memberikan kebiasaan yang baik.</p>
<p>3.</p>	<p><u>Sosok guru :</u></p> <p>Sosok guru menurut al-Ghazali merupakan seseorang yang digugu, diteladani, dan ditiru. Seseorang sosok guru yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga mempunyai akhlak yang sempurna dan fisik yang kuat.</p>	<p><u>Sosok Guru :</u></p> <p>Guru menurut kedua para tokoh tersebut guru yang tidak hanya pintar akan tetapi juga guru yang baik akhlaknya, fisiknya dan mempunyai tanggung jawab besar sebagai pendidik dan menjalankannya secara sempurna. Sosok guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Karena setiap kegiatan</p>

	<p>Sosok guru merupakan seseorang yang penting dalam proses belajar mengajar.</p>	<p>pembelajaran harus didampingi oleh seorang guru yang memberikan pengarahan dan membimbing mereka. Memang tidak semua pengetahuan dari seorang guru akan tetapi sosok guru masih tetap dibutuhkan.</p>
4.	<p><u>Kepribadian Guru :</u></p> <p>Menurut al-Ghazali guru harus mempunyai kepribadian dalam dirinya. Kepribadian guru sangat penting ketika menghadapi peserta didik. Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Guru adalah segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawab Allah. Guru harus mempunyai kepribadian ikhlas, kasih sayang, simpatik, jujur.</p>	<p><u>Kepribadian Guru:</u></p> <p>Menurut Abdullah Nashih Ulwan pun begitu bahwasannya kepribadian seorang guru sangatlah penting dimiliki oleh setiap guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian ikhlas, penyayang, santun. Kepribadian merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan oleh murid yang akan membekas dalam diri seorang murid.</p>
5.	<p><u>Upah Guru :</u></p> <p>Menurut al-Ghazali mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim. Maka, seorang guru tidak boleh untuk meminta upahnya ketika telah menyampaikan ilmu. Menyampaikan ilmu semata-mata hanya kepada Allah. Tidak dibenarkan seorang murid mengasihani gurunya akan tetapi disini guru yang harus mengasihani muridnya.</p>	<p><u>Upah guru:</u></p> <p>Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidik hendaknya membebaskan niatnya semata-mata untuk Allah. Baik berupa perintah, larangan, nasihat, ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan dengan ikhlas</p>

b. Perbedaan sosok seorang guru menurut Al-Ghazali dan Adullah Nashih Ulwan

No	Al-Ghazali	Abdullah Nashih Ulwan
1.	<p><u>Sosok guru :</u></p> <p>Menurut AL-Ghazali guru tidak hanya mereka yang pintar akan tetapi juga guru yang mempunyai akhlak yang baik yang kuat fisiknya. Karena dengan kesempurnaan akal nya ia memiliki berbagai pengetahuan secara mendalam dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar dan mendidik.</p>	<p><u>Sosok guru :</u></p> <p>Menurut Abdullah Nashih Ulwan guru mengerahkan usahanya untuk membina individu umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Guru harus terus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits rasulullah.yang mempunyai banyak tanggung jawab dalam mendidik peserta didik. Lebih menekankan pada sosok guru yang mngacu pada al-Qur'an dan hadist. Agar mereka mengetahui betapa besar amanatnya. Abdullah nashih ulwan sosok menganggap sosok guru bukan hanya guru yang mengajar di dalam kelas akan tetapi juga orang tua.</p>
2.	<p><u>Tugas dan kewajiban guru :</u></p> <p>Tugas dan kewajiban guru menurut Al-Ghazali tugas guru lebih menekankan pada aspek perilaku atau perbuatan seorang guru. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing anak didiknya.</p>	<p><u>Tugas dan kewajiban guru :</u></p> <p>Selanjutnya tugas dan kewajiban guru menurut Abdullah Nashih Ulwan tugas guru lebih ditekankan kepada tanggung jawab pendidik, karena pendidik memiliki tanggungjawab yang sangat besar, pelik dan sangat penting. Dan perhatian pendidik terhadap pendidikan anak-anak, kadar antusias mereka. Sebab tanggung jawab itu di mulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak mencapai masa dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Bahwa ketika pendidik melaksanakan tanggung jawabnya secara baik dan</p>

		menjalankannya penuh amanah dan kemauan sesuai dengan ketentuan Islam. Maka secara tidak langsung ia telah menciptakan anak yang shaleh
3	<p><u>Konsep pendidikan :</u></p> <p>Konsep pendidikan menurut AL-Ghazali ialah pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu konsep pendidikan ini agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud dari pendidikan tersebut. Konsep pendidikan ini bernuansa religious dan moral. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan di akhirat.</p>	<p><u>Konsep Pendidikan :</u></p> <p>Sedangkan konsep pendidikan menurut Abdullah nashih ulwan ialah pendidikan yang didasarkan atas dasar aqidah akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Abdullah nashih ulwan lebih menekankan pada aqidah dan kehidupan di akhirat</p>
4	<p><u>Tanggung jawab guru :</u></p> <p>Tanggung jawab guru menurut al-Ghazali lebih menekankan kepada guru ketika dalam proses belajar mengajar agar peserta didik nantinya dengan ilmu bisa bahagia di dunia dan akhirat. Dan tanggung jawabnya pun lebih ditekankan kepada guru</p>	<p><u>Tanggung jawab guru :</u></p> <p>Selanjutnya tanggung jawab guru menurut Abdullah nashih ulwan tidak hanya tanggung jawab ketika mengajar saja akan tetapi cangkupannya lebih luas. Tanggung jawab guru pada tokoh ini meliputi dari keimanan, moral, dan fisik peserta didik. Karena tanggung jawab empat masalah ini saling berkait erat di dalam pembentukan anak secara integral dan di dalam mendidik anak secara sempurna agar menjadi seorang</p>

		yang konsisten dan menjalankan kewajiban. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwasannya guru tidak hanya berperan menjadi guru akan tetapi juga menjadi <i>mu'allim</i> , <i>muaddib</i> , <i>muroby</i> , dan <i>musrif</i>
5.	<p><u>Kurikulum pendidikan :</u></p> <p>Al-Ghazali mempunyai kurikulum pendidikan. Dalam kaitannya ini Ghazali tidak mengutarakan secara jelas berkenaan dengan system jenjang tertentu, tetapi ghazali membagikan kurikulum dalam dua peringkat yaitu peringkat dasar dan peringkat menengah dan tinggi.</p>	<p><u>Kurikulum pendidikan :</u></p> <p>Selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya tidak menyinggung tentang kurikulum pendidikan</p>
6	<p><u>Tentang ilmu :</u></p> <p>Dalam perbedaan ilmu al-Ghazali mempunyai perbedaan ilmu. Bahwasannya ilmu tersebut dibedakan menjadi dua ilmu <i>fardu 'ain</i> dan ilmu <i>fardu kifayah</i>. Ghazali lebih mendahulukan ilmu <i>fardu 'ain</i> yaitu ilmu yang berkaitan tentang ilmu agama dan ilmu wahyu. Tetapi juga tidak menyampingkan ilmu <i>fardu kifayah</i>.</p>	<p><u>Tentang ilmu :</u></p> <p>Selanjutnya menurut Abdulah Nashih Ulwan mengenai tentang ilmu beliau tidak membeda-bedakan masalah ilmu. Beliau menganggap selagi ilmu itu bermanfaat maka, ilmu itu dianggap wajib.</p>

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab tentang beberapa data yang sudah ditemukan. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan yang baru.

#### **A. Guru Professional Yang Ideal Menurut Al-Ghazali**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasannya guru sangat mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Karena setiap suatu proses belajar mengajar memerlukan guru yang mendampinginya. Maka, Sangatlah diperlukan guru yang professional yang ideal dalam mengajar.

Guru professional ialah guru yang dapat menguasai semua pelajaran, dapat menerangkan kepada siswa dengan baik, dan dapat menguasai kelas dengan baik. Nah disini al-Ghazali menerangkan bahwasannya guru yang professional yaitu sebagai berikut<sup>71</sup> :

1. Guru yang tidak hanya cerdas dalam pemikirannya dan sempurna akhlaknya akan tetapi disini guru yang mempunyai akhlak yang baik dan kuat fisiknya untuk mengajar. Karena dengan memiliki

---

<sup>71</sup>AL- Ghazali. Terj. Moh . Zuhri. Op.Cit hlm 171

kesempurnaan akal guru dapat membawa ilmu pengetahuan yang mendalam, dan dengan kuat fisiknya maka ia dapat mendidik, mengajarkan muird dengan kuat dan baik.

2. Selain sifat umum tersebut guru juga harus memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki seperti rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. Guru yang memperlakukan muridnya seperti memperlakukan anaknya sendiri. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

*“sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orangtua kepada anaknya”*

Selain sabda Rasul al-Ghazali menggunakan ketentuan firman

Allah yaitu

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ لِلَّهِ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS, al-Hujurat : 10 )<sup>72</sup>*

Maksudnya ialah menyelamatkan mereka dari api nereka dan itu adalah lebih penting dari pada penyelamatan kepada orangtua kepada anaknya dari neraka dunia. Oleh karena itu menjadilah hak guru itu lebih besar dari hak orang tuanya.

---

<sup>72</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 516

Dampak edukatif dari cinta seorang guru adalah guru harus memiliki cinta. Apabila seorang guru tidak memiliki cinta akan terasa gersang, kelas bagaikan kuburan yang sepi tanpa mengeluarkan pikiran. Cinta merupakan manifestasi dari orang yang bertakwa. Ini merupakan salah satu syarat guru dalam Islam.

Cinta seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya akan menmbuhkan kreatifitas, sehingga dalam belajar merka tidak akan terbebani. Karena anak didik sama seperti makhluk Tuhan yang harus dibina.

3. Guru yang ikhlas karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terimakasih dengannya. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah ta'ala dan mencari pendekatan dirinya. Seandainya tidak karena orang yang belajar ini, niscaya kamu tidak akan memperoleh pahala. Maka janganlah kamu meminta upah kecuali dari Allah ta'ala. Sebagaimana Allah berfirman :

.....عَلَى اللَّهِ عَلَى إِلَّا أَجْرِي إِنَّمَا عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ لَأَوْ يَنْفَوْمِ 

*Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah (QS. Hud : 29)<sup>73</sup>*

4. Guru yang mengetahui tingkat kecerdasan muridnya. Guru harus dapat memahami tingkat kecerdasan dan kemampuan intelektual setiap murid. Agar guru bisa mengetahui pelajaran yang sesuai

---

<sup>73</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 223

dengan kecerdasan anak. Guru tidak boleh menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya. Dalam hal ini mengikuti penghulu manusia SAW, di mana beliau bersabda :

عُفُو لِيهِمْ قَدْرٌ عَلَىٰ وَتُكَلِّمُهُمْ مَنَازِلَهُمْ النَّاسَ أَنْ نُنزِلَ أَمْرَنَا الْأَنْبِيَاءَ نَحْنُ مَعَاشِرَ

*“Kami golongan para Nabi diperintahkan untuk menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka”*

Maka guru hendaknya menguraikan hakikat kepada murid apabila ia mengetahui bahwasannya murid itu memahaminya benar-benar.

5. Guru yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membimbing, mengajar dan mengajak peserta didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mempersiapkan peserta didiknya menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
6. Guru dapat menjadi teladan bagi muridnya, yang dapat menumbuhkan etika dan perilaku kebaikan murid bagi lingkungan masyarakat sekitarnya. Mencegah anak memiliki akhlak yang buruk dengan jalan sendirian, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan itu merusak tirai kewibaaan dan menyebabkan berani menyerang karena karena perbedaan pendapat. Dan menggerakkan kelobaan untuk terus-menerus. Nabi saw sebagai seorang pembimbing seluruh guru bersabda :

لَوْ مَنَعَ النَّاسُ عَنِ الْبَعْرِ لَقَتُّوهُ وَقَالُوا مَا تُهَيِّنُنَا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ سِتْرٌ

*“Seandainya manusia dilarang dari menghancurkan kotoran onta dengan jari niscaya mereka menghancurkannya dengan jari sambil*

*berkata :”kami tidak dilarang dari padanya kecuali karena di dalamnya terdapat sesuatu”*

Pendapat al-Ghazali tentang guru professional tidaklah jauh berbeda dengan guru pada zaman sekarang. Sifat guru yang sedemikian rupa sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. Guru professional ialah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat<sup>74</sup>. Sifat al-Ghazali jika dikaitkan dengan guru zaman sekarang masih relevan dengan kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas. Yaitu tentang kompetensi pendidik karena pendidik sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara professional, maka dalam konteks system pendidikan nasional seseorang pendidik harus mempunyai kemampuan untuk menunjukkan tujuan pendidikan nasional. Menurut UU Sisdiknas seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional<sup>75</sup>. Seorang pendidik disyaratkan harus mempunyai jasmani (fisik) yang sehat, karena dengan jasmani yang sehat guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, syarat guru seperti ini sama dengan syarat guru yang ditetapkan oleh al-Ghazali guru harus mempunyai akal yang cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Di samping syarat fisik dan bukti administratif berupa ijazah/

---

<sup>74</sup> Yasin, Fatah.2008. *Dimensi-dimensi pendidikan islam*. Malang: UIN Malang Press. Hlm 71

<sup>75</sup> Yasin, Fatah.2008. *ibid.* hlm 73

sertifikat, seorang pendidik juga masih diwajibkan untuk memiliki kompetensi. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dikatakan hasil dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanahkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dapat dijabarkan sebagai berikut: kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial. Dari kompetensi yang telah dijelaskan di atas. Maka, sifat guru yang telah dijelaskan di atas masih relevan dengan kompetensi pendidik sekarang untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional yang ideal.

#### **B. Guru Professional Yang Ideal Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Guru adalah orang yang berperan penuh ketika proses belajar mengajar. Walaupun sekarang ini guru bukan menjadi pusat pengetahuan terhadap muridnya akan tetapi guru tetap berperan penting di dalamnya. Walaupun guru tidak berperan penting akan tetapi guru harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap muridnya. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya,<sup>76</sup> baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani

---

<sup>76</sup> Nurdin, Muhamad. 2004. Op.Cit. hlm 156

dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

هَمْءَايْتِهٖ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنْفُسِهِمْ مِّن رَّسُولٍ فِيهِمْ بَعَثَ إِذَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَن لَقَدْ  
مُتَّبِعِينَ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مَن كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّي

*164. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Imron : 164)<sup>77</sup>*

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwasannya tugas Rasulullah selain sebagai Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptaNya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka mereleasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

---

<sup>77</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 72

Jadi jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawaan norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang guru professional yang ideal yaitu

- a. Guru yang harus mempunyai tanggung jawab sangat besar terhadap siswanya yang mereka ajar, didik, dan menerima pengarahan. Menurut Abdullah tanggung jawab merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan ketika mendidik anak ketika anak lahir sampai anak menginjak masa dewasa. Ketika pendidik telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dalam mendidik dan menjalankan sesuai dengan amanat dan tuntunan Islam maka secara tidak langsung pendidik telah menciptakan murid yang saleh. Landasan Abdullah Nashih Ulwan bahwa tanggung jawab guru merupakan tanggung jawab yang besar, yaitu ayat al-Qur'an :

وَيُؤْتِي وَالْعَقِبَةَ نَزْرُقُكَ نَحْنُ رِزْقَانَسْءُكَ لَا عَلَيْهَا وَأَصْطَبِرِ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأَمْرٌ

لِلتَّقَى ﴿١٣٢﴾

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Taahaa : 132)*<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 162

لَهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلَائِكَةٌ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-tahrim : 6 )<sup>79</sup>*

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab pendidik tidak hanya ketika di kelas saja disini Abdullah Nashih Ulwan mempunyai tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual, tanggung jawab pendidikan psikhis, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan seksual.

Di damping itu, ia mampu itu guru sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri<sup>80</sup>. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

بِتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنْفُسِهِمْ مِنْ رَسُولٍ فِيهِمْ بَعَثَ إِذَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَنْ لَقَدْ

نِ ضَلَّلَ لِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ أَي

مُبِي

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum*

<sup>79</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya. Ibid. hlm 283

<sup>80</sup> Nurdin, Muhamad. 2004. Op.Cit. hlm 156

(kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Imron : 164)<sup>81</sup>

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwasannya tugas Rasulullah selain sebagai Nabi juga sebagai pendidik (guru).

Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka mereleasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawaan norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

- b. Abdullah Nashih Ulwan juga menuntut seorang pendidik yang selalu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah dalam menjalankan amanahnya dalam mengajar. Ketika memerintahkan kepada siswanya dan memberikan peringatan kepada muridnya. Mereka dituntut untuk selalu mengkaji ayat dan hadist agar pendidik mengetahui betapa penting dan besarnya tanggung jawab dan amanahnya. Abdullah Nashih Ulwan melandaskan ayat al-Qur'an, sebagai berikut :

---

<sup>81</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 72

﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ كَانُوا عَمَّا ﴿١٣﴾ أَجْمَعِينَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ فَوَرَبِّكَ

*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (QS. Al-Hijr : 92-93)<sup>82</sup>*

- c. Guru harus mempunyai sifat ikhlas dalam menjalankan tugasnya, tidak mengharapkan sesuatu apapun ketika menyampaikan pengetahuan terhadap anak didiknya guru harus melepaskan niatnya dan semata-mata hanya karena Allah SWT. Buah yang dipetikinya adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi, anak secara edukatif terus menerus, di samping mendapat pahala dan keridhaan Allah. Perintah ikhlas telah tercantum dengan tegas di dalam al-Qur'an :

وَوَيْتُورُتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنْفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهُ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أَمْرًا وَمَا  
﴿١٤﴾ الْقِيَمَةِ دِينَ وَذَلِكَ الزَّكَاةُ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS al-Anbiya' : 5)<sup>83</sup>*

Hendaknya pendidik memurnikan niatnya dan bermaksud untuk memurnikan niatnya dan bermaksud mendapatkan keridhaan Allah semata dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima Allah, dicintai anak murid-muridnya.

<sup>82</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 135

<sup>83</sup>Nashih Ulwan, Abdullah. Terj. Kamali,saifullah & Ali, Hery Noer. 1981.Op.Cit hlm 177

- d. Sifat terpenting yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sifat takwa. Yaitu sifat menjaga diri dari adzab Allah dengan merasakan muraqabah kepada Allah. Bahwa Allah senantiasa mengawasi perbuatannya. Juga senantiasa berjalan pada metode yang digariskan Allah. Al-Qur'an pun menerangkan tentang takwa:

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُنَّ وَلَا تُقَاتِيهِ حَقَّ اللَّهِ اتَّقُوا ۚ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali 'imron : 102)<sup>84</sup>*

Guru harus mempunyai hati yang Rabbani (takwa), di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu menanti-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya<sup>85</sup>. Jika seorang guru telah mempunyai ketakwaan, maka dalam segala kegiatan pendidikan anak didiknya akan menjadi takwa juga, yaitu seseorang yang selalu bergetar hatinya ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa bersejarah di hadapannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

﴿مَمَّاءَ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ تَلِيَتْ وَإِذَا قُلُوبُهُمْ وَجِلَتْ لِلَّهِ ذُكْرًا إِذَا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا﴾

﴿يَتَوَكَّلُونَ رَبَّهُمْ وَعَلَىٰ إِيْمَانًا زَادَتْ﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan*

<sup>84</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 29

<sup>85</sup> Nurdin, Muhamad. 2004. Op.Cit. hlm 183

*ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfal : 79)*<sup>86</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam<sup>87</sup>, tidak mungkin mendidikan anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Guru merupakan teladan bagi muridnya. Sejauh seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pula ia akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus dan mulia.

- e. Telah menjadi kewajiban bagi setiap guru bahwasannya guru harus memiliki ilmu pengetahuan tentang pokok-pokok pendidikan, menguasai ilmu halal dan haram. Jika seorang guru tidak mempunyai ilmu pengetahuan lebih-lebih tentang kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Syari'at Islam pun sangat memperhatikan terhadap ilmu pengetahuan. seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an :

بِمَا تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ



*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-mujadalah : 11)*<sup>88</sup>

<sup>86</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 98

<sup>87</sup> Nurdin, Muhamad.2004. Op.Cit hlm 162

<sup>88</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit. hlm 276

Menurut Zakiyah Daradjat<sup>89</sup>, ijazah sarjana bukan semata-mata selmsbar kertas, akan tetapi merupakan bukti bahwa dirinya telah menyelesaikan pendidikan yang tinggi. Itu dapat diperoleh dengan belajar ( menuntut ilmu), karena syarat seorang guru secara administrative harus dibuktikan harus dibuktikan dengan ijazah sarjana. Islam pun mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Islam sangat menghendaki agar umatnya mempunyai banyak ilmu. Inilah salah satu syarat guru dalam Islam, yaitu harus berilmu pengetahuan luas. Artinya seorang guru wajib mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003<sup>90</sup> pun menetapkan bahwasannya guru harus mempunyai kompetensi professional yaitu kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh standar nasional.

- f. Guru yang baik harus mempunyai sifat yang santun<sup>91</sup>, sebagai sifat yang menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikannya, selain tanggung jawab membentuk dan memperbaiki, adalah sifat santun yang dengan sifat itu san anak akan tertarik pada pendidikannya. Karena anak akan memberikan tanggapan baik

---

<sup>89</sup> Nurdin, Muhamad. 2004. Op. Cit. hlm 165

<sup>90</sup> Yasin, Fatah. 2008. Op. Cit. hlm75

<sup>91</sup>Nashih Ulwan, Abdullah. Terj. Kamali,saifullah & Ali, Hery Noer. 1981.Op.Cit hlm 184

terhadap perkataannya. Karena itu Islam memberikan perhatian terhadap sifat santun pada pendidik. menganjurkan untuk mendapatkan sifat itu di dalam ayat al-Qur'an mengetahui bahwa kesantunan merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar yang mengakibatkan manusia dalam puncak keluhuran akhlak :

النَّاسِ عَنِ الْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكَظِيمِينَ وَالضَّرَاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ

المُحْسِنِينَ تَحِبُّوَاللَّهُ

*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali imran : 134)<sup>92</sup>*

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang dan didesain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih sempurna. Dalam hal ini guru merupakan seorang yang mempunyai peran penting di dalamnya. Telah dijabarkan di atas tentang guru profesional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan pemikiran beliau masih relevan dengan pendidikan sekarang dan sesuai dengan kompetensi pendidik yang ditetapkan UU Sisdiknas tahun 2003. Lebih lanjut Cece Wijaya memperinci jenis-jenis kompetensi antara lain :

1. Kompetensi personal.

---

<sup>92</sup>DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya.Op.Cit.hlm32

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
  - b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .
  - c. Berpikir alternatif.
  - d. Adil, jujur dan objektif.
  - e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
  - f. Ulet dan tekun bekerja.
  - g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
  - h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
  - i. Bersifat terbuka.
  - j. Kreatif.
  - k. Berwibawa.
2. Kompetensi sosial

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab, membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
- b. Bersikap simpatik.
- c. Dapat bekerja sama dengan BP-3.
- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.

### 3. Kompetensi profesional.

Selain kompetensi personal dan sosial tersebut di atas, guru juga dituntut memiliki kompetensi profesional. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan

tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik didalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>8</sup>

Sementara itu Proyek Pembinaan Guru (P3G), ada 10 kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar siswa.
- h. Mengenal fungsi dan layanan BP.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian.<sup>9</sup>

Dari uraian mengenai kompetensi guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, ia harus benar-benar memiliki dan menguasai kompetensi tersebut. Pemaparan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru profesional yang ideal ternyata masih berkaitan dengan zaman sekarang. Karena masih berkaitan dengan kompetensi pendidik yang telah ditetapkan oleh UU Sisdiknas tahun 2003.

---

<sup>8</sup> Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar guru Dalam PBM*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 13-23.

<sup>9</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 163-179.

### **C. Perbedaan Dan Persamaan Guru Professional Yang Ideal Menurut Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan**

- a. Persamaan guru profesional yang ideal menurut al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

Persamaan kedua tokoh tersebut dari segi tujuan pendidikan yaitu pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk mempersiapkan anak nantinya dari segi moral, mental dan spiritualnya. Agar siswa menjadi anak yang saleh, selain itu menjadikan anak menjadi individu yang dapat bermanfaat bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Dan mempersiapkan mereka untuk bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut kedua tokoh ini mengenai tugas guru sama-sama memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Tugas guru merupakan tugas yang tidak dapat diserahkan kepada orang yang tidak membidangi ahlinya karena guru tidak hanya memberikan pelajaran terhadap mereka dan mengajarkan mereka akan tetapi guru juga mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak muridnya kelak di dunia dan akhirat. Guru ketika mengajar bukan sekedar mengajar kepada muridnya akan tetapi guru bertugas untuk memfasilitasi, menjadi motivator, dan mendorong terhadap siswanya. Tugas guru tugas yang paling mulia, tugas yang paling di junjung tinggi dalam agama Islam, Betapa besar tanggung jawab dan tugas guru menurut kedua tokoh ini. karena tanggung jawab guru ketika mengajar kepada anak didiknya merupakan sesuatu yang

sangat pelik, sangat berpengaruh terhadap siswa nantinya. Dan tidak bisa diabaikan begitu saja terhadap guru.

Kepribadian guru menurut pendapat kedua tokoh ini merupakan sesuatu yang sangat penting karena kepribadian guru sangat dibutuhkan ketika mengajar kepada muridnya. Guru merupakan seseorang yang selalu ditiru, digugu, dianut oleh muridnya.

b. Perbedaan al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru profesional yang ideal

Perbedaan antara kedua tokoh ini pada tugas dan kewajiban guru al-ghazali lebih menekankan pada aspek perilaku dan perbuatan guru dalam mengajar akan tetapi Abdullah Nashih Ulwan lebih ke tanggung jawab gurunya dari pada aspek perilaku dan perbuatan guru. Selain itu al-Ghazali menginginkan anak nantinya dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat sedangkan Abdullah Nashih Ulwan lebih mementingkan anak lebih di ajarkan aqidah dan ketakwaan lebih mengutamakan kehidupan anak di akhirat nantinya.

#### **D. Kontribusi Pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Guru Saat Ini.**

a. Al-Ghazali

Semua orang tua menginginkan untuk mempunyai anak (peserta didik) yang shalih kepada orangutanya dan kepada masyarakat sekitarnya, berakhlak mulia, dapat mendo'akan kedua orang tuanya. Islam memberikan petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orangtua agar anak dapat terdidik dengan sebaik-baiknya.

Untuk menunaikan amanah yang telah dijelaskan di atas tidaklah mudah, kesulitan untuk menunaikan amanah tersebut dirasakan hamper semua orang tua dan pendidik sendiri. Seperti misalnya kenakalan anak pada zaman sekarang yaitu anak membolos, berani kepada orang tua, serba menuntut yang berlebihan. Disamping itu dalam proses belajar mengajar terkadang ada seorang anak yang kurang tanggap dalam mengikuti suatu pelajaran masalah tersebut karena kurangnya anak dalam kualitas kognitifnya.

Sosok guru profesional yang ideal menurut al-Ghazali yaitu guru yang tidak hanya mempunyai akal yang cerdas dan sempurna akan tetapi guru yang mempunyai akhlak yang sempurna karena semuanya itu saling berkaitan dalam mendidik anaknya kepribadian guru sangatlah diperhatikan oleh peserta didik. Al-

Ghazali menyarankan kepada guru ketika mengajar sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu ketika mengajar kepada murid harus memiliki sifat kasih sayang. Karena sifat ini dapat menimbulkan rasa percaya diri kepada anak. Al-Ghazali menuntut pendidik untuk mengajarkan peserta didiknya memberikan materi aqidah, akhlak dll. Guru harus profesional dalam mendekati aspek kejiwaan dan watak anak didik dengan cara-cara yang baik (keteladanan) yang bisa menumbuhkan etika dan perilaku yang baik dalam pergaulan sosial.

Al-Ghazali menjelaskan bahwasannya guru harus dapat mengukur kualitas akal seorang murid dan guru tidak boleh untuk memaksakan diri ke arah sesuatu di atas jangkauannya supaya akal tidak lari atau membenci suatu pelajaran tersebut. Selain itu pemikiran al-Ghazali dalam materi pelajaran harus dierikan secara sistematis. Yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum sebagian yang lainnya dikuasai. Guru harus bisa memahami tingkat perbedaan kejiwaan dan kemampuan intelektual pada siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

b. Abdullah Nashih Ulwan

Siapapun berpendapat bahwa guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui

pendidaikan.<sup>93</sup> Hal itu pasti dinyatakan oleh semua pihak baik pribadi maupun pejabat dalam berbagai kesempatan. Guru lebih banyak mendapatkan perlakuan sebagai objek administrative dan birokratis, sehingga keberdayaannya sebagai insane pendidikan selalu terpasung dan tidak berkembang. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah banyak dilakukan melalui perbaikan sarana, peraturan, kurikulum, dan sebagainya, tetapi belum memprioritaskan guru sebagai pelaksana ditingkat intruksional terutama dari aspek kesejahteraannya. Manajemen SDM guru yang mencakup rekrutmen, pendidikan pengangkatan, pengelolaan, dan pembinaan, masih dirasakan belum memberikan kenyamanan bagi para guru dan selalu menimbulkan berbagai kendala dan masalah yang senantiasa dirasakan oleh guru. Tanpa mengabaikan berbagai usaha nyata yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap guru dengan berbagai hasilnya, masih dapat dikatakan bahwa sudah lebih dari setengah abad Indonesia merdeka, kondisi guru kesejahteraannya masih belum memenuhi standar minimal kehidupan yang layak. Dalam hal pendidikan dirasakan kurang berhasil karena guru selalu dijadikan suatu sasaran kegagalan, dan manakala tercapai keberhasilan, guru terlupakan kontribusinya sebagai salah satu unsur pendidikan.

---

<sup>93</sup> Hasan, ali & ali, mukti.2003. *kapita selekta pendidikan agama Islam*. Jakarta: pedoman ilmu jaya hlm.86.

Perwujudan guru diharapkan tidak semudah yang dibayangkan, karena banyak faktor yang terkait dan saling mempengaruhi.<sup>94</sup> Guru sendiri sesungguhnya mempunyai keinginan untuk tampil sebagai guru idaman. Namun perlu diingat bahwa semuanya tidak hanya terletak pada diri para guru saja, sebagian besar faktornya diluar para kaum guru itu sendiri. Guru tidak mungkin mewujudkan kinerjanya dengan optimal tanpa dukungan dari pihak lain. Hal yang menyulitkan para guru adalah menjaga keseimbangan antara tuntutan untuk berbuat normatif ideal dengan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan pola-pola kehidupan yang materialistis, individualistis, kompetitif, konsumtif.

Sosok guru profesional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan yang itu sosok guru yang ikhlas dalam menjalankan tugasnya, guru yang semata-mata menjalankan perintahnya hanya kepada Allah Swt tanpa memikirkan sesuatu yang lainnya. Buah yang akan dipetikinya ketika melakukan usaha mengajarnya dengan ikhlas yaitu ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus menerus. Meskipun telah diakui bahwa harkat dan martabat seorang guru terletak pada sebuah aspek materi atau simbol-simbol lahiriyah. Dari sudut ini tentu saja guru ingin mengharapkan imbal jasa. Nah di sini Abdullah Nashih

---

<sup>94</sup> Hasan, ali & ali, mukti.2003. ibid hlm. 87

Ulwan menyarankan untuk ikhlas agar menjalankan tugasnya pun bisa secara optimal.

Berhasilnya pendidikan tidak hanya dari seorang guru saja akan tetapi juga dari faktor yang lain yaitu tanggung jawab orangtua sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan baik segi iman, pembentukan jasmani, dan rohaninya. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya kepada pendidik saja akan tetapi juga kepada orang tua tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting dalam mempersiapkan anak agar anak dapat menjadi orang yang dapat memberikan andil di dalam membina suatu masyarakat Islami yang utama dan erpusat kepada keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Ayah dan ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Orangtua juga bertanggung jawab dalam penanaman dasar-dasara psikhis yang mulia, pemeliharaan hak-hak orang lain, pelaksanaan tata kesopanan sosial, pengawasan, dan kritik moral.

Disamping itu guru dan orangtua harus mempunyai hubungan pribadi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Karena hubungan antara keduanya sangatlah penting dalam pendidikan anak.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosok guru professional yang ideal menurut Al-Ghazali adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga guru harus mempunyai akal yang cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Guru harus mempunyai sifat kasih sayang, jujur, simpatik, dan ikhlas. Guru juga harus dapat memahami perbedaan kejiwaan dan perbedaan kemampuan intelektual peserta didik. Dalam memberikan materi guru harus dapat memberikan secara sistematis
2. Sosok guru professional yang ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu guru yang harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugasnya, tanggung jawab guru sangatlah banyak Abdullah Nashih Ulwan telah menjelaskan macam-macam tanggung jawab seorang

guru itu semua karena guru sangat berperan terhadap pendidikan anak dari kecil sampai anak menginjak masa dewasa. Selain itu menurut Abdullah Nashih Ulwan guru harus selalu mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dalam mengajar agar guru dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya yang diajarkan Islam dalam mengajar. Guru yang selalu mengajarkan aqidah, mengajarkan ketakwaan dengan kasih sayang.

3. Persamaan dan perbedaan al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru professional yang ideal. Persamaan dan perbedaan kedua tokoh ini tidak terlalu banyak bahkan lebih banyak persamaan dari pada perbedaan untuk masalah guru. Persamaannya ialah kedua tokoh ini sama-sama menganggap guru adalah seorang yang sangat penting karena gurulah yang dapat menjadikan murid nantinya menjadi orang yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat sekitarnya, dan guru juga yang menjadikan mereka nantinya bahagia di dunia dan di akhirat. Perbedaannya adalah terletak pada kewajiban guru dan tugas guru di situ terdapat sedikit perbedaan tentang guru professional.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Jika ingin menjadi seorang guru yang sesuai dengan ajaran agama Islam, hendaklah dikembalikan pada tujuan semula, yaitu ingin mengamalkan ilmunya dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Kalau ingin mengkaji lebih dalam tentang pemikiran pendidikan (khususnya tentang sosok seorang guru yang professional yang ideal) Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, hendaklah mampu melihat Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan secara utuh, artinya keahliannya itu jangan hanya dilihat dari satu sisi saja, sebab Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan hidup pada zaman yang sama dan latarbelakang yang sama pula, yang mana hal tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran-pemikiran keduanya terhadap pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AL- Ghazali. Terj. Moh . Zuhri. *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin jilid 1.* Semarang: CV. Asy Syifa'
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka cipta.
- Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, 1994. *Kemampuan dasar guru Dalam PBM,* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- DEPAG RI Al-qur'an & terjemahnya. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Jallaludin & Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Pengembangan Pemikirannya.* Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Kunandar. 2009. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Rajawali pers
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,
- Moh. Uzer Usman. 2005 *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo
- Nashih Ulwan, Abdullah. Terj. Kamali,saifullah & Ali, Hery Noer. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*.Bandung: Asy-Syifa’.
- Nata, abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam(Seri Kajian Fpi)*. Jakarta: PT Raja grafindo persada
- Noer aly, hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: logos
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Professional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Oemar Hamalik. 2004 *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara,
- PPRI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, Bandung: Fokusmedia
- Soetjipto, dan Raflis Kosasi. 1998. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata.1991, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: C.V. Rajawali
- Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Syafrudin Nurdin, dan Basyiddin Usman. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Tholhah, imam & barizi, ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada
- UURI No. 2 Tahun 2003, *SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara,

Yasin, Fatah.2008. *Dimensi-dimensi pendidikan islam*. Malang: UIN Malang Press

Zainudin eds.2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN malang press

M.A.Uswah, [Dr Abdullah Nasih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis](#). (<http://tamanulama.blogspot.com> diakses pada 10 November 2010)



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341)551354, Fax. (0341) 572533**

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Dini Mayang Sari  
NIM : 07110169  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Basith. Msi  
Judul Skripsi : Pemikiran al-Ghazali dan Abullah Nashih ULwan  
Tentang Guru Profesional yang Ideal

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	12 November 2010	Perubahan Judul Proposal Skripsi	1.
2	20 November 2010	Konsultasi judul skripsi	2.
3	27 November 2010	Konsultasi BAB I, II, III	3.
4	26 January 2011	Revisi BAB I, II, III, IV	4.
5	25 february 2011	Kondultasi BAB V, VI	5.
6	4 Maret 2011	Revisi BAB V, VI	6.
7	8 Maret 2011	Revisi Keseluruhan	7.
8	16 Maret 2011	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 28 Februari 2011

Mengetahui,  
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199503 1 001

